

Dr. H. Agus Ahmad Safei  
Dr. H. Ahmad Sarbini  
Dr. H. Enjang AS  
Dr. H. Dindin Solahudin

# ISLAM INDONESIA DI AUSTRALIA

Kontribusi Dakwah Komunitas Muslim Indonesia dan  
Akseptansi Masyarakat Non-Muslim Australia terhadap Mereka



 **SENTRA  
PUBLIKASI  
INDONESIA**

Australia saat ini menjadi salah satu Negara multi kultural terbesar di dunia. Semua agama, termasuk Islam, ada dan tumbuh di sana. Kebebasan beragama benar-benar dijamin oleh pemerintah Australia, tak terkecuali kaum minoritas Muslim. Sebagai tetangga dekat, banyak komunitas muslim asal Indonesia yang menetap dan aktif melakukan kegiatan dakwah di Australia.

Kehadiran komunitas muslim Indonesia di Australia, baik yang ada di Melbourne, Sydney maupun Canberra, termasuk kiprah dakwah mereka, berkontribusi memberi warna tersendiri bagi kehadiran wajah "Islam Indonesia" di sana. Karakteristik Islam Indonesia yang damai, lekat dengan budaya lokal, toleran dan cenderung komunal telah memberi aksentuasi tersendiri terhadap keberadaan Islam di Australia, di tengah berbagai "wajah Islam" yang warna-warni dari berbagai negara.

Secara umum, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh komunitas muslim Indonesia di Australia cenderung masih minimalis dan bersifat internal, yakni lebih dilakukan sebagai syiar mempertahankan eksistensi mereka untuk tetap dapat mengekspresikan keislaman dalam konteks masyarakat Barat yang sekuler dan cenderung atheistik. Melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan, mereka dapat menjaga kerekatan dengan sesama umat Islam, baik asal Indonesia maupun dari negara-negara lainnya.

Dr. H. Agus Ahmad Safei  
Dr. H. Ahmad Sarbini

ISLAM INDONESIA DI AUSTRALIA  
Kontribusi Dakwah Komunitas Muslim Indonesia dan  
Akseptansi Masyarakat Non-Muslim Australia terhadap Mereka

Dr. H. Enjang AS  
Dr. H. Dindin Solahudin

ISBN 978-623-93766-1-1



9 786239 376611

# **ISLAM INDONESIA DI AUSTRALIA**

Kontribusi Dakwah Komunitas Muslim Indonesia dan  
Akseptansi Masyarakat Non-Muslim Australia terhadap  
Mereka

Dr. H. Agus Ahmad Safei

Dr. H. Ahmad Sarbini

Dr. H. Enjang AS

Dr. H. Dindin Solahudin

**CV. Sentra Publikasi Indonesia**

Judul:

**ISLAM INDONESIA DI AUSTRALIA**

Kontribusi Dakwah Komunitas Muslim Indonesia  
dan Akseptansi Masyarakat Non-Muslim Australia terhadap Mereka

Penulis:

Agus Ahmad Safei, Ahmad Sarbini,  
Enjang AS, Dindin Solahudin

Desain:

Arif Nurrahman

Penerbit:

CV. Sentra Publikasi Indonesia  
JL. AH Nasution No.35 Kel. Cipadung Kec. Cibiru Kota Bandung Kode  
Pos 40614 Telp. 085723885877/ 081931341818

Cetakan Pertama:

November 2017

## KATA PENGANTAR

Bagi dosen yang mengajar di perguruan tinggi dalam negeri, memperoleh kesempatan untuk melakukan riset di luar negeri adalah sebuah kehormatan yang luar biasa. Dosen, sebagai salah satu komponen sumberdaya manusia perguruan tinggi, mempunyai peran sentral dan strategis. Kualitas dosen akan menentukan tinggi-rendahnya kualitas suatu perguruan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi, dalam hal ini UIN Sunan Gunung Djati Bandung tempat kami bernaung, memiliki peran yang besar dalam peningkatan pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan daya saing bangsa. Agar peran perguruan tinggi yang strategis ini berjalan dengan baik, haruslah ditunjang oleh dosen-dosen dengan kualitas unggul. Untuk memperoleh dosen berkualitas unggul, perencanaan yang terarah dan matang perlu disusun dengan baik. Dan pada titik ini pula, kesempatan untuk melakukan joint research dengan peneliti mitra dari perguruan tinggi luar negeri menjadi sangat penting artinya.

Atas berkat rahman Allah yang Maharahim, melalui program riset unggulan internasional PUSLIT UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kami memperoleh kesempatan melakukan riset di Australia, bersama peneliti mitra dari Monash University, Melbourne. Selama kurang lebih Sembilan hari, kami berkesempatan untuk mereguk pengalaman akademik internasional berupa kegiatan riset di Australia. Kesempatan ini sangat bermanfaat untuk memperoleh pengalaman akademik dalam skala internasional melalui kegiatan kajian literatur dan lapangan untuk memperkaya teori, metodologi penelitian sesuai dengan perkembangan

terbaru, sekaligus data lapangan yang diperlukan sesuai dengan topik penelitian kami. Selain itu, melalui program ini, kami mendapat wawasan dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya Australia yang benar-benar multikultural secara lebih mendalam. Melalui riset ini pula kami bertemu dan berdiskusi dengan berbagai komunitas dakwah di Australia yang berasal dari Indonesia, baik yang ada di Melbourne (Victoria), Sydney (New South Wales), maupun di Canberra (Australian Capital Territory).

Australia saat ini menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Semua agama, termasuk Islam, ada dan tumbuh di sana. Kebebasan beragama benar-benar dijamin oleh pemerintah Australia, tak terkecuali kaum minoritas Muslim. Sebagai tetangga dekat, banyak komunitas muslim asal Indonesia yang menetap dan aktif melakukan kegiatan dakwah di Australia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran resmi tentang kontribusi dakwah yang diberikan oleh berbagai komunitas muslim Indonesia yang berada di Negara Bagian Victoria, terhadap perkembangan Islam di Australia, serta bagaimana akseptansi atau penerimaan warga non-Muslim Victoria terhadap keberadaan mereka di sana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran komunitas muslim Indonesia di Australia, termasuk kiprah dakwah mereka, telah memberi warna tersendiri bagi kehadiran wajah “Islam Indonesia” di sana. Pada sisi lain, salah satu tantangan muslim Indonesia di Australia saat ini adalah sikap mereka yang cenderung masih komunal, senang berkumpul dengan yang berasal dari negara dan agama yang sama. Mereka berhasrat untuk juga menampilkan identitas etnik dan agama yang mereka bawa dari

Indonesia, yang tidak jarang hal demikian mengundang resistensi dari kalangan warga setempat.

Ucapan syukur yang tidak terkira kepada Tuhan YME atas karunia amat besar yang bernama kesempatan melakukan penelitian ke Australia. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pimpinan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atas dorongan dan dukungannya yang amat besar. Terima kasih kepada Ketua LPPM dan, terutama, kepada Ketua Puslit UIN SGD Bandung, Dr. Wahyudin Darmalaksana, atas semua dukungannya yang total.

Terima kasih kepada Prof. Julian Millie, peneliti mitra kami dari Monash University, atas diskusinya yang amat menarik di Monash University Clayton Campus. Untuk semua penerimaan dan jamuan makan siang, kami sampaikan terima kasih. Terima kasih pula untuk segenap komunitas muslim Indonesia yang ada di Melbourne, Sydney maupun Canberra yang telah menerima kami dengan tangan terbuka, serta memberi kami banyak bahan yang diperlukan untuk kepentingan riset. Secara khusus, kami ingin menyebut nama Prof Mulyoto Pangestu dari Indonesian Muslim Community of Victoria, Pak Ade Faisal, Pak Abad, Pak Nur Eddy, Pak Ferry, Pak Adi, Lurah Melbourne sekaligus sekaligus sesepuh komunitas pengajian Surau Kita dan Baitul Makmur Melbourne. Terima kasih pula untuk Fahd Pahdepie, alumni Monash dan sekaligus penerima anugerah alumni terbaik Australia atas diskusinya yang amat berharga terkait komunitas muslim Indonesia di Australia. Terima kasih yang sama diberikan untuk Khalid, pemuda Lebanon berpaspor Aussie, yang juga banyak memasok info amat penting terkait

perbandingan Islam di Indonesia dan Australia. Terima kasih banyak atas traktirannya, Mister Khalid.

Terima kasih pula untuk teman-teman di Sydney, khususnya Pak Amin, Kang Emil, dan Heni Mufliah, yang banyak memberi kami informasi terkait kegiatan dakwah komunitas muslim Indonesia di Sydney, khususnya terkait komunitas Iqro, dompet Dhuafa dan beberapa komunitas lainnya. Sudah tentu, kami juga harus menyebut kawan-kawan Canberra yang sudah dengan tangan amat terbuka menerima dan membantu kami memberi sejumlah informasi penting terkait kegiatan dakwah komunitas muslim Indonesia di Australian Capital Territory, seperti komunitas Pengajian Keluarga, Komunitas Khataman Canberra, dan Islamic Society Foundation of Australian Capital Territory: mbak Lola, mas Wowo, mas Bayu dan mas Danang. Terima kasih untuk segenap kebaikan yang telah diberikan. Ucapan terima kasih dengan status wajib, kami sampaikan kepada Ela Nurhayati, alumni jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang kini tengah menuntut ilmu di jurusan International and Community Development Victoria University, Melbourne, untuk semua bantuan dan kebaikan yang begitu luar biasa. Kami hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk studi Ela di Australia. Bagaimanapun, Ela adalah duta akademik dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung yang diharapkan juga dapat menginspirasi para alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi lainnya untuk juga bisa kuliah di universitas-universitas terbaik di dunia. Terima kasih dengan kadar yang sama, tentu saja, kami sampaikan pula untuk mas Cahyo, yang baru saja tiba Victoria untuk menemani Ela menempuh studi di sana.

Akhirnya, hanya kepada Allah saja semua urusan dikembalikan. Semoga riset yang kami lakukan di Australia memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan kegiatan dakwah Islam di kemudian hari. Baik buruknya karya ini, biarlah sejarah yang akan menjadi saksi.

Bandung, November 2017

## DAFTAR ISI

### KATA PENANTAR

#### BAGIAN 1: AUSTRALIA: RUMAH SEMUA AGAMA

- A. Nasib Agama di Australia
- B. Dakwah di Australia

#### BAGIAN 2: Dakwah Antarbudaya dan Dalektika Relas Antabangsa

- A. Islam dan Mutikulturalisme Australia
- B. Islam Indonesia di Kancah Dunia
- C. Dakwah Ramah Budaya
- D. Dakwah sebagai Respons Budaya
- E. Dinamika Akseptabilitas Dakwah
- F. Dakwah pada Masyarakat Multibudaya
- G. Dakwah Nirkonflik dan Interaksi Simbolik
- H. H. Dialektika Relasi Antarbangsa

#### BAGIAN 3: METODOLOGI

- A. Tujuan Penelitian
- B. Manfaat Penelitian
- C. Analisis Data Penelitian

#### BAGIAN 4: DINAMIKA DAKWAH KOMUNITAS MUSLIM

##### INDONESIA DI AUSTRALIA

- A. Kiprah Komunitas Muslim Indonesia di Australia
- B. Karakteristik Komunitas Muslim Indonesia di Australia
- C. Problematika Komunitas Muslim Indonesia di Australia

#### BAGIAN 5: WAJAH ISLAM INDONESIA DI AUSTRALIA

#### REFERENSI

## BAGIAN 1

### AUSTRALIA: RUMAH SEMUA AGAMA

#### A. Nasib Agama di Australia

Selama ini, Australia dikenal sebagai salah satu Negara multikultural paling besar di dunia. Konstitusi Australia menjamin kebebasan warganya dalam hal menjalankan agama dan keyakinannya. Mereka bebas untuk menjalankan agamanya. Termasuk bebas untuk bebas dari agama --alias tak beragama. Sebagai ilustrasi awal terkait kehidupan keagamaan di Australia, Tom Frame, dalam buku *Losing My Religion: Unbelief in Australia* (2009), mendeskripsikan bahwa sebagian [besar] orang Australia cenderung tidak percaya kepada agama (baca: gereja). Tom Frame berargumen, bahwa Australia tidak pernah benar-benar menjadi negara yang relijius. Bagi sebagian orang Australia, agama tak lebih sebagai penghalang belaka atas berbagai kesenangan duniawi mereka. Gereja, bagi mereka, hanyalah institusi mapan yang tidak memiliki relevansi dan signifikan siapa pun dengan hidup mereka.

Dengan demikian, menurut Tom Frame, bagi kebanyakan orang Australia, keimanan telah menjadi

*Dari sisi asal-usul, warga Australia berasal dari lebih seratus negara yang berbeda-beda. Mayoritas warga Australia adalah imigran. Terdapat banyak bangsa dan kebudayaan yang hidup di sini (Dale, 2010).*

sesuatu yang tidak bisa diterima (*implausible*). Wacana agama telah terkikis dari peta hati dan lembar pikiran sebagian besar orang Australia. Dalam bahasa yang amat populer, Australia sering diibaratkan sebagai sepetak surga bagi mereka yang hidupnya hanya untuk dunia.

Dari sisi asal-usul, warga Australia berasal dari lebih seratus negara yang berbeda-beda. Mayoritas warga Australia adalah imigran. Terapat banyak bangsa dan kebudayaan yang hidup di sini (Dale, 2010). Selain menjadi tempat yang ramah bagi semua agama, Australia juga menjadi tempat yang amat menarik bagi para pencari suaka yang terusir dari negeri-negeri mereka, seperti halnya yang belakangan terjadi pada orang-orang Srilangka [yang akhirnya juga, mau tak mau, menyerempet isu bilateral antara Indonesia-Australia sebagai dua negara bertetangga.

Kendati orang-orang Australia berasal dari latar belakang bangsa dan budaya yang beraneka ragam, mereka hidup damai saling berdampingan satu dengan lainnya. Toleransi terhadap kebudayaan dan bangsa yang berlainan relatif terjaga. Hukum Australia melindungi orang dari diskriminasi ras dan agama. Apa yang disebut sebagai multikulturalisme, yakni sikap dan rasa hormat terhadap segala macam perbedaan, di Australia telah sedemikian mengakar dan menjadi pakaian hidup sehari-hari. Setiap orang Australia diberi kebebasan untuk hidup di tempat yang disukainya dan bebas juga untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya. Mereka boleh menggunakan dan mempelajari bahasa ibu yang mereka bawa. Mereka juga bebas untuk menjalankan keyakinan agamanya. Termasuk bebas untuk bebas dari agama --alias tak beragama (Abdullah, 2003). Bahkan, Australia dipilih sebagai tempat penyelenggaraan pertemuan tahunan

orang-orang atheis dari seluruh dunia. Sekalipun konstitusi Australia menjamin dan melindungi kebebasan setiap warganya untuk menjalankan agamanya, pada waktu-waktu dan situasi tertentu, gesekan di antara sesama orang yang tinggal di sana terjadi juga.

## B. Dakwah di Australia

Secara khusus, topik penelitian ini adalah "Islam Indonesia di Australia: Kiprah Dakwah Komunitas Muslim Indonesia di Tengah Masyarakat Non-Muslim Victoria Australia". Ini adalah penelitian lapangan yang berfokus pada usaha dakwah yang dilakukan oleh berbagai komunitas muslim Indonesia yang berada di Negara Bagian Victoria, Australia, serta bagaimana akseptansi atau penerimaan warga non-Muslim Victoria terhadap keberadaan mereka di sana. Data awal menunjukkan bahwa di Australia, khususnya di negara bagian Victoria, terdapat banyak komunitas muslim asal Indonesia yang aktif melakukan kegiatan dakwah. Keberadaan berbagai komunitas Muslim Indonesia yang berada di Victoria, seperti Indonesian Muslim Community of Victoria (IMCV), Monash Indonesian Islamic Society (MIIS), Komunitas Pengajian Brunswick yang dikelola oleh para mahasiswa Indonesia di Melbourne University, serta Komunitas Pengajian Baitul Makmur yang dikelola oleh mahasiswa Indonesia di Victoria University, telah memberi warna tersendiri bagi kehadiran "Islam Indonesia" di Victoria. Islam Indonesia yang dimaksud adalah Islam yang damai, moderat, toleran, dan ramah terhadap budaya lokal (Burhani, 2013). Sementara, di kota Sydney, berdiri pula sejumlah kelompok pengajian yang digagas oleh komunitas muslim Indonesia yang ada di sana, seperti Pengajian Iqro,

Pengajian Dompot Dhuafa. Adapun di ibukota Canberra, sejumlah komunitas muslim Indonesia yang ada di sana juga mendirikan dan menyelenggarakan kegiatan dakwah keagamaan, seperti kelompok Pengajian Keluarga (PK), Khataman Canberra, dan Islamic Society Foundation of Asutralian Capital Territory.



Jamaah Pengajian Kaifa, Sydney

Penelitian mengenai kontribusi dakwah yang dilakukan oleh berbagai komunitas muslim Indonesia di Victoria, Sydney dan Canberra ini belum dilakukan secara spesifik oleh para sarjana Indonesia. Karena itu, penelitian ini akan memberikan sumbangan sangat penting tentang kontribusi dakwah komunitas Islam Indonesia bagi perkembangan Islam di Australia. Termasuk dinamika akpsetansi dan resistensi warga lokal nonmuslim terhadap keberadaan mereka.

## BAGIAN 2 DAKWAH ANTARBUDAYA DAN DIALEKTIKA RELASI ANTARBANGSA

### A. Islam dan Multikulturalisme Australia

Australia saat ini menjadi salah satu negara dengan keragaman budaya paling besar di dunia, hal mana semua agama, termasuk Islam, hidup dan berkembang di sana. Kebebasan dalam menjalankan keyakinan agama dilindungi dan dijamin oleh pemerintah konstitusi Australia, tak terkecuali kaum minoritas Muslim Indonesia yang ada di sana. Jaminan konstitusi Australia telah memungkinkan tumbuh suburnya berbagai komunitas muslim yang hidup di sana, tidak kecuali yang berasal dari Indonesia. Jaminan konstitusi ini juga telah mendorong komunitas muslim Indonesia di Australia untuk secara aktif melakukan kegiatan dakwah, selain tentu saja dorongan dan perintah dari ajaran agama Islam yang mereka peluk (Nahid, 2004; Zadeh dan Yasmeen, 2005).

Namun, pada sisi lain hubungan antara komunitas Muslim Indonesia dan warga non-Muslim di Australia juga terkadang mengalami situasi pasang surut, tergantung pada isu yang muncul ke permukaan. Bahkan, relasi Muslim dan non-Muslim di Australia jatuh sampai pada situasi paling buruk saat terjadinya peristiwa 11 September dan bom Bali yang banyak menewaskan warga Australia yang sedang berlibur di sana. Pada saat itu, warga Muslim yang hidup di Australia mendapat sorotan dan bahkan ancaman yang menakutkan. Pada titik itu, Muslim yang hidup di Australia dipandang sebagai seorang yang berada di tempat yang salah (*master out of place*).

Sejak dua peristiwa besar itu, ketakutan terhadap hadirnya Islam di Barat, khususnya di Australia, telah menjadi masalah yang sangat krusial dan signifikan. Situasi ini, menurut Zahdeh (2016), telah menciptakan situasi lingkungan yang tidak diinginkan oleh komunitas Muslim yang ada di Australia, meskipun multikulturalisme telah lama menjadi penanda dasar kehidupan sehari-hari di negeri Kangguru itu. Bahkan, menurut Bouma (2011), fenomena Islamophobia seperti itu dianggap telah menjadi penghalang bagi lairnya perdamaian dunia. Ketakutan terhadap hadirnya Islam di Australia diikuti oleh kekhawatiran hadirnya berbagai komunitas muslim yang dianggap dapat mengganggu kehidupan warga setempat.

Selain persoalan tadi, hal lain yang menjadi tantangan muslim Indonesia di Australia saat ini adalah sikap mereka yang cenderung masih komunal, senang berkumpul dengan mereka yang berasal dari negara dan agama yang sama. Mereka berhasrat untuk juga menampilkan identitas etnik dan agama yang mereka bawa dari Indonesia (Mulyana, 1990; Wahid 2010). Gejala ini tampaknya menimpa hampir seluruh kaum imigran di Australia, termasuk komunitas Muslim asal Indonesia yang aktif melakukan kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat Non-Muslim Australia. Bagi Woodlock (2011), persoalan identitas ini telah menjadi pertarungan isu yang menarik di tengah masyarakat Australia yang terkenal menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme. Moran (2011) lebih jauh menyimpulkan bahwa identitas nasional Australia yang inklusif, pada kenyataannya, telah dapat menampung sekaligus mendukung kebijakan multikulturalisme,

dan berfungsi sebagai sumber penting kohesi sosial dan kesatuan dalam etnik, budaya, serta keyakinan masyarakat yang beragam.

## B. Islam Indonesia di Kancah Dunia

Dalam beberapa tahun belakangan, jagat intelektual Indonesia, bahkan dunia, diramaikan dengan satu istilah baru: Islam Nusantara. Sebuah jurnal di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung memiliki nama: *International Journal of Nusantara Islam*. Secara demikian, istilah ini sudah relatif bisa diterima dan biasa digunakan di kalangan intelektual.

Dalam tulisan ini, Islam Nusantara dan Islam Indonesia adalah dua istilah yang bersifat interchangeable, atau bisa dipertukarkan. Secara sederhana, istilah Islam Nusantara merujuk pada bentuk karakteristik muslim pada budaya lokal tertentu. Sebagaimana ada Islam Arab, Islam London, Islam Lebanon, atau Islam Amerika. Secara konseptual, menurut Azyumari Azra, Islam Nusantara merujuk pada pengertian pada Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakulasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia. Karakter utamanya adalah wasathiyah dan toleran sebagai implikasi dari ortodoksi Islam Nusantara yang berkalam Asy'ari, bermazhab Syafi'i dan bertasawuf Ghazali. Intelektual Islam lain, misalnya Ssaïd Aqil Siradj mendefinisikan Islam Nusantara sebagai Islam sinkretik yang mengkombinasikan teologi Islam dengan nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Nusantara. Islam Nusantara, dengan demikian, adalah Islam khas rasa Indonesia. Ketika orang-orang Indonesia yang beragama Islam pergi dan mengembara ke berbagai

belahan dunia, yang mereka bawa dan praktikan di tempat baru itu tidak lain adalah Islam Nusantara ini.

Secara konseptual, Islam Nusantara boleh disebut sebagai Islam yang sangat kental dengan aroma budaya lokal yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Tampaknya, hal semacam ini hanya bisa ditemukan di Indonesia, di man sejarah dan kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Indonesia memang dekat dengan budaya lokal. Model pendekatan budaya semacam inilah yang kemudian melahirkan istilah “Islam Nusantara” atau “Islam Indonesia”.

Mendiskusikan keberadaan Islam Indonesia yang sangat erat dengan nilai budaya local di arena global mestilah dengan kepala dingin, tidak emosional, apalagi sentimental, melainkan harus rasional. Karena sejarah telah mengabarkan kepada kita bahwa budaya itu berubah. Dengan karakternya yang universal, kehadiran Islam dalam berbagai lingkup budaya, tidak bisa dipandang sebagai sebuah pertemuan sederhana dn biasa. Karena, dari pertemuan tak biasa ini, substansi illahiyah yang disakralkan tersosialisasikan. Kenyataan ini, menjadi suatu daya tarik tersendiri untuk mencoba membangkitkan Islam dalam lingkup budaya lokal. Namun, dalam perkembangan berikutnya, cengkeraman budaya global telah mengikis semuanya. Budaya lokal yang penuh adab kesopanan dan bernafaskan Islam ini, kini nyaris punah ditelan budaya global yang serba permisif.

Dalam konteks ini, persentuhan antara agama dan budaya menjadi sesuatu yang krusial untuk didiskusikan. Untuk menunjang proses kesejatian dua gagasan tersebut, peran dai, umara’, serta budayawan harus selalu menjelma. Para juru dakwah senantiasa melakukan

Islamisasi dengan metode yang dibutuhkan masyarakat. Budayawan melakukan relasi antara agama dan budaya dalam ritme hidup. Begitupun umaro' (pemerintah), sebagai pemegang kuasa, laiknya mampu mengayomi masyarakatnya dalam keseimbangan hidup sosial dan agama.

### C. Dakwah Ramah Budaya

Agama dalam masyarakat merupakan penumbuh gagasan kemasyarakatan. Dawam Rahardjo (2002: 25) menegaskan, bahwa agama adalah suatu sistem budaya yang terdiri dari nilai-nilai yang menyatukan masyarakat dan memberikan identitas bagi individu. Lantas, bagaimana agar budaya yang bernafaskan Islam ini tidak hilang ditelan arus zaman, bahkan menjadi media pembangunan.

Sebagai sebuah proses kulturalisasi ajaran dalam dataran kehidupan masyarakat, secara makro dakwah kerap bersentuhan dan bergumul dengan gerak budaya lokal. Tidak mengherankan jika kemudian, pada tahap tertentu, pergumulan Islam-kebudayaan itu dapat saja melahirkan tuntunan baru berkenaan dengan proses pembentukan pranata-pranata kehidupan lainnya, seperti pranata sosial, ekonomi, dan politik. Di sinilah dakwah dapat dilihat sebagai suatu proses yang dinamis, atau suatu kekuatan yang hidup dalam ranah sosial lokal. Dakwah, pada gilirannya, berfungsi sebagai daya pendorong terbentuknya sistem sosial pada skala lokal.

Kaitan interdependensi antara dakwah dan sistem sosial ini menunjukkan, sedikitnya, dua hal penting. *Pertama*, realitas sosial bisa dijadikan alat ukur keberhasilan dakwah dan sekaligus menjadi cermin

sosial dalam merumuskan agenda dakwah pada tahap-tahap berikutnya. *Kedua*, gerakan dakwah sendiri bisa menjadi pilihan strategis dalam proses pembangunan masyarakat. Inilah di antara sebab mengapa dakwah memainkan peranan krusial dalam dinamika kehidupan lokal masyarakat. Sebagai sebuah proses sosial, dakwah perlu terus dikembangkan dan dievaluasi sesuai dengan tujuan besarnya dan tuntutan realitas yang dihadapinya.

Sebagai agama yang berkarakteristik universal, kehadiran Islam dalam berbagai lingkup budaya tidak dapat dianggap sebagai pertemuan sederhana. Karena, dari pertemuan ini, substansi illahiyah yang disakralkan tersosialisasikan. Praktik dakwah yang ramah budaya diarahkan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah serta mempertahankan jati diri dan nilai-nilai budaya daerah di tengah semakin menderasnya arus informasi dan pengaruh negatif budaya global. Keutuhan budaya dan nilai-nilai luhur daerah harus tetap dilestarikan dan dikembangkan untuk memberi landasan bagi peri kehidupan masyarakat. Karena, nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan daerah sangat berpengaruh dalam memperkuat sekaligus memperhalus kehidupan sosial masyarakat. Pada sisi lain, dengan adanya transformasi sosial budaya akibat derasnya arus globalisasi dewasa ini, kegelisahan mulai terjadi terhadap potret manusia yang cenderung menunjukkan sikap dan perilaku kurang terpuji.

Berdasarkan paparan tadi, menjadi sangat mendesak untuk dilakukan strategi penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui praktik dakwah Islam dengan cara: peningkatan kualitas juru dakwah yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai

kearifan budaya lokal (bisa melalui mekanisme pelatihan); merumuskan muatan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dapat disisipkan sebagai muatan pesan dakwah; penyediaan khazanah kepastakaan budaya lokal dengan cara menyediakan sebanyak mungkin buku-buku dan bentuk literatur lainnya. Selain itu, juga perlu dilakukan strategi sosialisasi, difusi, dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui praktik dakwah yang lebih ramah budaya.

Dalam fenomena kehidupan masyarakat, kemajemukan telah melahirkan perpaduan indah dalam berbagai bentuk mozaik budaya. Keragaman suku, agama, adat, dan budaya dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negoisasi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Namun, harmoni kehidupan beragama tak selamanya berjalan mulus. Ada saat-saat ketika letupan konflik muncul ke permukaan. Letupan konflik yang terjadi di beberapa kawasan, baik dalam skala kecil maupun besar, tidak saja telah membawa korban manusia dan harta benda, tetapi juga telah menodai sendi-sendi kemanusiaan dan kebangsaan.

Merawat kerukunan di tengah begitu beragamnya keyakinan dan pemahaman, dengan demikian, lebih-lebih di kancah internasional, jelas bukan perkara mudah. Dibutuhkan jiwa besar, apresiasi, toleransi, dan ketulusan hati dari semua pihak untuk saling menghargai dan menerima keragaman sebagai sebuah kenyataan. Penerimaan terhadap kenyataan yang beragam semacam ini, akan menjadi modal dasar bagi tumbuh dan berkembangnya kesalehan multikultural di tengah-tengah masyarakat: suatu sikap untuk menerima hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati di tengah begitu banyaknya perbedaan.

Secara konseptual, dakwah yang berpangkal pada budaya lokal ternyata tidak hanya disebut sangat erat, melainkan tidak dapat dipisahkan. Kebutaan seorang *da'i* terhadap latar kultural medan dakwah kerap menjadi kelemahan strategis yang menyebabkan kekurangefektifan—jika bukan kegagalan—dakwah yang dilakukannya. Pengetahuan mengenai kondisi dan situasi sosiologis medan dakwah ternyata merupakan suatu determinan penting bagi keberhasilan dakwah. Tanpa ini, tidak mengherankan jika tersiar cerita bahwa seorang *da'i* tertentu menghadapi resistensi kuat dari khalayak pendengarnya gara-gara ia abai terhadap latar sosio-antropologis *mad'unya*.

Dalam konteks ini, nilai-nilai tradisi, adat-istiadat, bahasa, lingkungan, dan tingkat kesejahteraan ekonomi merupakan faktor sosio-kultural yang semestinya dikuasai oleh setiap *da'i*. Pemahaman atas faktor sosiologis ini, menentukan kualitas komunikasi efektif yang dibangun sang *da'i*, baik pada dataran *ittishâl syakhshî* (komunikasi antarpersona), *ittishâl jamâ'î* (komunikasi kelompok), dan *ittishâl i'lâmî* (komunikasi simbolik).

Pendek kata, penguasaan latar sosiologis medan dakwah itu merupakan sebuah *sine qua none* bagi setiap pergerakan dakwah. Suatu kegiatan dakwah akan mencapai sasaran kalau berlangsung sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat yang menjadi obyek dakwah. Tidak adanya pengetahuan yang memadai terhadap kondisi dan situasi obyek dakwah akan menjadi alasan pertama gagalnya suatu kegiatan dakwah. Ia akan terjebak menjadi suatu kegiatan yang *isolated*, terisolir dan tidak *nyambung* dengan kondisi dan situasi masyarakat sasaran dakwah.

Yang dimaksud dengan kondisi masyarakat adalah kondisi intern dalam masyarakat itu. Sedangkan yang dimaksud situasi masyarakat adalah keadaan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan internal masyarakat. Atas dasar itulah, sangat penting bagi *da'i* untuk mengetahui peta sosiologis masyarakat dakwah yang hendak dimasukinya. Pengenalan terhadap medan dakwah (semacam kegiatan *feasibility study*) akan menjadi langkah pertama yang sangat menentukan dalam mendisain rencana materi dakwah yang hendak disampaikan.

#### D. Dakwah sebagai Respons Budaya

Sejauh ini, penyelidikan ilmiah mengenai dakwah menemukan korelasi kuat antara ragam bentuk kegiatan dakwah di suatu tempat dengan latar kontekstualnya. Hal ini terutama ditemukan dalam konteks sosial budaya area tempat dakwah berlangsung. Semakin plural suatu masyarakat tentunya semakin bervariasi konteks budayanya dan semakin bervariasi pula respons sosial terhadap kegiatan dakwah tersebut. Bagian ini hendak mengurai konsep dakwah di tengah masyarakat multikultural dengan, tentunya, diawali oleh pembahasan mengenai tipologi masyarakat multikultural itu sendiri

Arus dakwah mengalami perubahan penting sebagai dampak kehadiran kolonialisme dan imperialisme. Tidak syak lagi, setiap gerak kolonialisme itu telah memantik tiga proses sosial penting, yang sebenarnya terpisah namun saling terkait, yang menandai perubahan tersebut. *Pertama*, kerajaan-kerajaan Islam atau kerajaan-kerajaan yang sudah mendapat celupan Islam itu mengalami pelemahan, pemandulan,

dan bahkan keruntuhan. Celupan Islam itu tergeser oleh warna agama pembonceng penjajah. *Kedua*, tatanan ekonomi nusantara, yang semula merupakan jaringan dagang-dakwah yang erat dan sinergis, dibuat porak-poranda oleh penjajah menjadi terkorporasi ke dan tersubordinasi dari suatu sistem Kapitalisme Dunia, sehingga menjadi sekadar satuan kecil yang amat dependen. *Ketiga*, terjadi suatu respons kultural terhadap perubahan-perubahan tersebut yang mewujud dalam bentuk gerakan dakwah pembaruan.

Menurut sebuah catatan sejarah dari Tiongkok, Nusantara sudah bersentuhan dengan Islam melalui sebuah perkampungan Arab di pesisir Sumatera di bawah kekuasaan Sriwijaya, sekira sepuluh abad sebelum kehadiran kolonialisme. Selama kurun waktu itu, jaringan dagang-dakwah berkembang menjadi sebuah kekuatan ekonomi dan dakwah yang maju (Azra 2007). Dampak kolonialisme semacam ini bersifat universal di kawasan-kawasan kolonial (Gazālī2001; Turner 1994: 86; Stoddard 1966: 88; Kavunedus dan Hammond 1972: 92-6; Amstrong 2009: 132-5). Contoh menarik mengenai respons personal di kalangan wanita Mesir atas proses posmodernisme global mengenai wanita dan kerudung dijelaskan oleh Helen Watson (1994: 141-159).

Respons kultural tersebut terutama merupakan tanggapan langsung atas kedatangan gagasan demokrasi, modernisme, dan sekularisme, seiring dengan kehadiran kolonialisme, yang pada gilirannya kemudian memantik nasionalisme bangsa terjajah. Di Mesir mengemuka kalangan *dā'i* cendekiawan semisal Jamāl ad-Dīn al-Afgānī (1838-1897), Muhammad 'Abduh (1849-1905), Rāsyid Riḍā (1865-1935), yang kemudian dilanjutkan pada abad kedua puluh oleh Hasan al-Bannā

(1906-1949), Sayyid Quṭb (1906-1966), dan Muhammad al-Gazālī (1917-1996). Di Indonesia, muncullah tokoh-tokoh dakwah pergerakan semisal Imam Bonjol, Agus Salim, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Oemar Said Cokroaminoto, hingga M. Natsir.

Berbasis Islam, Agus Salim mengawali ide persatuan yang menjadi antitesis terhadap gerakan-gerakan sukuistik atau kesukuan seperti Jong Java, Jong Sunda, Jong Betawi, Jong Sumatera, dan lain-lain. Salim menggagas Jong Islamitten Bond (JIB) yang melampaui sentimen-sentimen kesukuan. Salim melihat Islam berpotensi menjadi ideologi yang menjanjikan spirit persatuan dan pergerakan bangsa.

Sebagai respon kultural terhadap kolonialisme, gerakan dakwah modern bertemakan perubahan dan kebangkitan pada pergantian abad ke-19 dan ke-20 mengejawantah dalam bentuk Budi Utomo (1908), Syarikat Dagang Islam (1911), yang kemudian berubah menjadi Syarikat Islam (1912), Muhammadiyah (1912), Nahdhatul Ulama (1926), dan Sumpah Pemuda (1928). Kehadiran gerakan dakwah modern ini memungkinkan pergerakan rakyat melawan kolonialisme menemukan bentuk dan arah yang jelas, tidak seperti sebelumnya yang cenderung sporadis dan serampangan.

Sebagai hasil, bangsa Indonesia kemudian memasuki proses modernisasi yang, sepanjang sejarah modernisasi, selalu melibatkan perubahan sosial dan intelektual. Namun, penting segera dicatat bahwa arus modernisasi masyarakat Islam di fase peralihan abad ke-19 dan ke-20 itu tidak merupakan tiruan Barat sepenuhnya, meski pada awalnya memang dipicu oleh kehadiran Barat. Sayyid Quṭb memercayai bahwa respons kultural itu tampak pada perkembangan masyarakat Muslim di

era modern yang mengacu pada watak dominan masyarakat Islam zaman pertengahan di wilayah-wilayah ekspansinya.

#### E. Dinamika Akseptabilitas Dakwah

Seiring dengan proses perubahan sosial dan intelektual itu, dinamika pemikiran dan pergerakan dakwah mengalami polarisasi sejalan dengan polarisasi perspektif umat Islam atas modernisasi dengan serba nilai yang dibawanya (Amstrong 2009: 122). Sejarah pemikiran dakwah menunjukkan bahwa corak pemikiran dakwah ternyata mengalami diferensiasi dan divergensi yang luar biasa beragam. Tidak mengejutkan jika kemudian muncul bentuk-bentuk dakwah yang beragam dan, tidak jarang, satu sama lain saling berbenturan, karena aktivitas dakwah itu sendiri tiada lain kecuali perwujudan konkret dari dinamika pemikiran dakwah yang abstrak.

Pemikiran sekuler yang diimpor dari Barat ternyata mendapat respons ganda dari kalangan para juru dakwah: kalangan sekuler, di satu arus, dan kalangan fundamentalis, di arus lain. Ini memperkuat temuan Karen Amstrong bahwa fundamentalisme berada dalam suatu hubungan simbiotik dengan sekularisme dan bahwa arus liberalisme dan modernisme selalu menyebabkan kaum fundamentalis merasa tersudut untuk kemudian terperangkap dalam pola-pola dakwah yang lebih ekstrem.

Mengikuti teori pendulum pemikiran, corak-corak pemikiran dakwah yang bervariasi itu sebenarnya dapat dipilah secara sederhana menjadi tiga kategori saja: ekstrem kanan, ekstrem kiri, dan moderat.

*Pertama*, ekstrem kanan adalah pemikiran dakwah yang mengatur dirinya secara ketat agar, setidaknya menurut dirinya, taat dan disiplin terhadap esensi Islam. Garis ini tidak memberikan peluang dan ruang bagi fleksibilitas yang diasumsikan hanya akan menyimpangkan pemikiran dakwah dari jantung ajaran Islam dan bahkan menyesatkan. Untuk lentur bergerak ke arah moderasi saja, garis keras ekstrem kanan ini tidak bersedia, apalagi bergerak ke arah ekstrem seberang. Garis pemikiran ini menutup diri dari setiap pemikiran yang datang dari “luar” Islam. Seperti dicatat oleh John L. Esposito (2001: 645), kalangan pemikir dakwah aliran ini “*counseled cultural isolation, withdrawal, and noncooperation, to resist the Western threat to their Islamic way of life* [mengimbau isolasi budaya, memisahkan diri, dan tidak bekerjasama, guna melawan ancaman Barat terhadap pandangan hidup Islam anutan mereka].”

*Kedua*, pemikiran dakwah ekstrem kiri berada pada kutub yang berseberangan dengan ekstrem kanan tadi. Jika pemikiran ekstrem kanan terlampau ketat menapaki ajaran Islam “murni,” ekstrem kiri, sebaliknya, terlampau longgar dan sembrono keluar dari syariat Islam yang murni. Garis pemikiran ini kelewat berani, untuk tidak mengatakan nekat, mengabaikan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam dan terlalu berlebihan memanfaatkan kelenturan ajaran Islam untuk melakukan *ta’wīl* kemudian mengabsahkan produk-produk pemikiran dakwah yang secara jelas berbenturan dengan, misalnya, tujuan utama syari’at Islam (مقاصد الشرع الخمسة). Masih menurut catatan John L. Esposito, garis pemikiran ini mendakwahkan “*a path of accommodation to harness the West’s scientific and technological power to revitalize the community and to regain independence*

[suatu jalan akomodasi guna memanfaatkan kekuatan ilmu dan teknologi Barat untuk membangkitkan umat dan meraih kembali kemerdekaan].” Sesuai dengan sifat ekstremnya, aliran pemikiran ini bergerak terlalu jauh dari pusaran utama syariat Islam.

*Ketiga*, di antara dua kutub pemikiran dakwah ekstrem tersebut, terdapat garis pemikiran dakwah jalan-tengah (الاعتدال أو الوَسْطَى). Garis pemikiran dakwah moderat ini memang sepakat dengan sisi-sisi positif dari kedua kutub pemikiran ekstrem tadi, namun ia, pada saat yang sama, menolak segi-segi negatif dari keduanya. Ia setuju, misalnya, dengan kecenderungan ekstrem kanan untuk berpegang teguh pada syariat Islam dan dengan kecenderungan ekstrem kiri untuk memikirkan alternatif kemajuan. Namun, pada saat bersamaan, ia menolak kecenderungan ekstrem kanan untuk menutup diri dari kemajuan dan kecenderungan ekstrem kiri untuk melencèng dari prinsip pokok syariat Islam. Bagi kalangan pemikir moderat, pemikiran dakwah ekstrem kanan dan kiri sama-sama berbahaya.

Dalam domain pemikiran dakwah, kemunculan corak pemikiran moderat ini cukup menarik karena, selama ini, selalu terjadi tarik-menarik—atau tepatnya dorong-mendorong—antara dua kubu ekstrem kiri-kanan. Setiap kubu merasa benar dengan dirinya dan setiap kubu nyaris tidak mampu melihat alternatif. Apalagi jika kemudian dakwah diidentikkan dengan jihad dalam pengertian sempitnya, yakni perang. Pada tingkat ini, pemikiran dakwah hampir senantiasa berorientasi pada kekerasan dan ekstremisme.

Celakanya lagi, kekakuan (*rigidity*) orientasi jihad sempit ini dibuat kian parah oleh kebekuan dan kejumudan pemikiran dakwah. Situasi

pemikiran dakwah yang stagnan ini dilukiskan oleh Nanih Machendrawaty (2002: 54-56) sebagai “jalan-di-tempat” atau bahkan bergerak mundur. Lalu dakwah dipandang sebagai tumpul, tidak mampu memelihara iman masyarakat apalagi menebalkannya. Tampak sepintas bahwa Machendrawaty berlebihan menilai kemunduran pemikiran dakwah jika tidak dibandingkan dengan Shahim A. Siddiqi (1989: xiv) yang berpendapat bahwa “*the concept of da’wah in its entirety is either obscured or unclear or ignored* [konsep dakwah itu secara keseluruhan bersifat kabur, tidak jelas, atau terabaikan].”

Ini adalah salah satu penjelasan mengapa berkembang stigma radikal-ekstrem terhadap gerakan dakwah semisal Ikhwan Muslimun. Sebagai contoh, adalah Sadanand Dhume, seorang koresponden jurnal *Far Eastern Economic Review* yang bertugas di Jakarta pada periode tahun 2002-2003 dan giat melakukan penelaahan tentang Islam radikal di Indonesia, khususnya terkait dengan pembangunan ekonomi, orang yang mengingatkan bangsa Indonesia untuk mewaspadaikan gerakan dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Ia melihat gerakan dakwah PKS sebagai mengancam kemajuan bangsa Indonesia, terutama sejauh menyangkut demokrasi dan ekonomi.

Pola dakwah PKS, hemat Dhume, berjalinkan dengan, dan sejatinya bersumber dari, IM yang dinilainya bukan semata fundamentalis melainkan juga radikal dan ekstrem. Bahkan, Dhume tampak yakin bahwa PKS, yang ia asumsikan sebagai cabang IM di Indonesia, sama bahayanya, bagi bangsa dan negara Indonesia, dengan *Jamā’ah Islāmiyyah*, *Islamic Jihād*, dan cabang-cabang IM lain semisal di Aljazair dan Syiria. Dhume tampak sedang menilai IM dan gerakan

dakwah sejenisnya dengan perspektif simplifikasi—untuk tidak menyebutnya sebagai perspektif prejudisme dan stereotipe—seraya mengabaikan dinamika dakwah yang senantiasa terjadi dalam setiap lembaga dakwah.

Dinamika dakwah menunjukkan kecenderungan ‘bolak-balik’ dari satu kutub ke kutub lain. Pemikiran dan pergerakan dakwah bergerak mengikuti bandul ekstremisme: ekstrem “kanan” dan ekstrem “kiri.” Ekstrem “kanan” merepresentasikan pemikiran dan gerakan dakwah fundamentalis sementara eskترم “kiri” mencerminkan haluan dakwah liberal.

Di satu kutub, pemikiran dakwah ekstrem “kanan” dimaksudkan sebagai pemikiran yang terlampau setia pada fundamen-fundamen ajaran Islam, dan kerap kali bersifat *apriori* terhadap perkembangan zaman. Garis pemikiran dakwah ini hampir tidak memiliki kelenturan sama sekali, sehingga ia cenderung melihat hanya satu Islam, dan karenanya hanya satu dakwah Islam, seraya tidak melihat alternatif lain. Hanya saja, sesuai dengan sifat kekananannya, aliran pemikiran dakwah ini menempuh semacam “kutub dalam” dari bola-dunia Islam.

Di kutub lain, pemikiran dakwah ekstrem “kiri” dimaksudkan sebagai garis pemikiran yang kelewat lentur dan tidak setia pada fundamen-fundamen ajaran Islam. Aliran ini melihat Islam yang sangat fleksibel dan menyediakan banyak alternatif yang membebaskan, seraya lebih banyak mengembangkan—jika bukan memanfaatkan—watak universal dan fleksibel yang dimiliki agama Islam. Maka, garis pemikiran dakwah ini bergerak secara liberal menuju sejenis “kutub luar” dari bola-

dunia Islam. Dalam upaya memahami setiap kecenderungan, pengkajian dakwah seyogianya dilakukan secara terfokus.

Dalam paradigma multikultural, menurut Gufran Ali Ibrahim (2004), konflik sosial menjadi pertanda bahwa toleransi saja tidak cukup kuat untuk menjadi "peranti" kohesi sosial lintas-komunitas. Toleransi memang dapat menggerakkan kebersediaan mengakui komunitas atau warga lain, tetapi ia tetap menempatkan warga lain itu dalam posisi "orang luar". Dengan begitu, tetap saja ada jarak psikososial. Sementara itu, pembudidayaan akseptansi, yaitu mekanisme penerimaan komunitas lain dalam kesadaran koeksistensi, mendorong proses dan pembelajaran mengenai dasar-dasar hidup-bersama. Lebih jauh, Gufran Ali Ibrahim (2004: 7) mengatakan, bahwa dengan akseptansi, orang-orang luar (*out-group* dalam terminologi sosiologi), orang-orang yang berbeda dalam realitas pluralism, "ditarik masuk" ke dalam kosmopolit kesadaran "kelompok dalam" (*in-group*), sementara dalam toleransi setiap warga tetap "menempatkan" orang luar sebagai yang terpisah dari kesadaran kelompok dalam. Dengan begitu, bila ada faktor pemicu lain bagi kemungkinan terjadinya resistensi sosial, proses penempatan orang luar sebagai ciri toleransi, dengan mudahnya masyarakat yang beragam itu tercerai-berai. Faktor pemicu konflik komunal yang kemudian menguatkan kembali solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*) – meminjam istilah Emile Durkheim – setiap komunitas yang diikat oleh nilai kebersamaan, keyakinan, pengalaman, dan nasib, bangunan sosial yang berciri pluralisme itu dengan gampangnya terkoyak. Akan tetapi, bila proses akseptansi telah menjadi bagian dari pembudidayaan pluralisme dan

dalam etos pertetanggaan (*neighborhood*), hubungan antarwarga yang berbeda komunitas tetap dapat dipertahankan.

Dengan begitu, untuk membangun masyarakat multikultur dengan semangat pemeliharaan pluralisme, bangunan sosial budaya paling mendasar dan pertama yang perlu dibangun adalah pembudidayaan akseptansi, penerimaan, dan bukan saja toleransi. Sebab, jika tidak demikian, yang akan muncul kemudian adalah resistensi atau penolakan. Toleransi akan terbangun bila ada sebuah proses pelatihan dan pembelajaran akseptansi, di mana setiap warga dalam lintas komunitas mengembangkan suatu sikap individu dan sikap sosial mengenai saling-menerima. Saling-terima dapat tumbuh dengan baik bila penghargaan atas hak-hak, penyesuaian dan pengakuan, perlakuan dan pelayanan sosial yang setara, keterwakilan politik, dan akses ekonomi yang berjalan secara adil dan setimbang. Ikhtiar ini akan mendorong tingginya partisipasi dan partisipasi itu mendorong toleransi karena semua merasa mendapatkan akses dan mobilitas yang adil. Dengan begitu, penegakan semangat pluralisme, termasuk pluralisme budaya dapat diwujudkan.

Menurut Ibrahim (2004), terdapat empat strategi budaya dalam mengembangkan akseptansi: (1) memboboti kualitas perjumpaan lintas-komunitas, (2) membudidayakan semangat bertetangga, (3) selalu memelihara nurani dan akal sehat, dan (4) membangun sumber daya sosial (*social resources*) yang tangguh. Satu siasat pluralisme ini bisa jadi secara serta-merta melahirkan siasat yang lain.

Perjumpaan adalah mekanisme interaksi sosial untuk saling paham, mengenal dan dikenal. Dengan strategi melintasi (*passing over*)

dan kembali ke diri sendiri (*coming back*) akan menghadirkan penghargaan atas orang lain, tetapi tanpa diri sendiri menjadi lebur. Perjumpaan tidak saja membuat kita dapat memahami orang lain, tetapi juga sekaligus membuat kita semakin memahami secara lebih mendalam watak kita sendiri dalam bercermin pada watak dan budaya orang lain. Perjumpaan dapat dilakukan secara alamiah atau berdasarkan sebuah rekayasa budaya. Perjumpaan alamiah berlangsung berdasarkan kebiasaan-kebiasaan kita dalam mengenal dan memahami orang lain, sedangkan "perjumpaan yang direkayasa" adalah perjumpaan yang dimotori oleh sekelompok orang mulai dari merancang gagasan, meramu pembelajaran massal, rencana lapang, hingga pengamalan atasnya di lapangan nyata. Satu dari sekian banyak perjumpaan dengan rekayasa adalah membuat gerakan apresiasi pluralisme yang dipelopori oleh kaum terdidik, tokoh yang kredibel, dan sekolah.

Perjumpaan itu akan melahirkan semangat bertetangga dalam arti luas. Semangat bertetangga "itu akan mendekonstruksi kesadaran baru dalam sebuah watak konvergensi dengan tetap memelihara kehadiran kelompok dan komunitas sendiri dalam bingkai kelompok lain. Dengan begitu, pengagungan kelompok atau komunitas sendiri tidak dilakukan secara berlebihan tetapi proporsional karena ditegakkan dalam pembudidayaan nurani dan akal sehat. Perjumpaan akan melahirkan tradisi baru bertetangga yang terus mengelola nurani dan akal sehat sebagai sarana kemanusiaan semesta yang diboboti oleh cinta dan penghargaan.

Memboboti kualitas perjumpaan, membudidayakan semangat bertetangga, dan selalu memelihara nurani dan akal sehat adalah sumber

daya sosial yang penting dalam cara membudidayakan akseptansi. Gagasan mengenai empat strategi budaya dalam membudidayakan akseptansi ini memang masih berada pada aras ide yang abstrak. Untuk mewujudkannya secara konkret, gagasan ini perlu terus digodok, dikoreksi, dan diperdebatkan sehingga melahirkan sebuah skema kebudayaan bagi, tidak saja peleraian konflik komunal, tetapi juga memberikan kerangka pembelajaran bagi cara-cara berkehidupan dalam pluralisme yang niscaya itu.

Dalam konteks ini, Ibrahim (2004: 12) menawarkan sebuah skema pembobotan akseptansi dalam praktik nyata seperti mendorong pembelajaran mengenai pluralisme di lembaga-lembaga pendidikan, pembacaan kembali teks-teks agama mengenai pluralisme, dan mengeksplorasi kearifan lokal (*local wisdom*) yang berkaitan dengan harmoni dan cinta lingkungan. Perlu ada semacam gerakan pluralisme melintasi kurikulum (*pluralism across curriculum*), yaitu pembelajaran mengenai pluralisme tanpa harus memberi beban tambahan atas bangun-struktur kurikulum yang telah ada sehingga tidak terjadi penggemukan kurikulum yang akan menyusahkan sekolah sendiri. Ini semakin relevan karena sekarang sekolah mulai membelajarkan diri dengan mendorong konsep pendidikan berbasis luas (*broad base education*). *Pertama*, pembelajaran mengenai pluralisme ini perlu agar anak tidak akan bergerak dewasa dengan komunitas sendiri, tetapi secara afektif telah membelajarkan diri dalam hubungan-hubungan penerimaan mengenai pluralisme.

*Kedua*, teks-teks agama mengenai cinta damai, hormat menghormati, yang selama ini terbenamkan oleh tema pokok mengenai klaim kebenaran dan

klaim keselamatan, perlu dibaca kembali, dimaknai kembali. Dengan demikian, keberagaman tidak hanya merupakan proses pencapaian prestasi spiritual keilahian, tetapi juga sekaligus sebagai sarana pencerahan sosial. Langkah ketiga yang perlu dibelajarkan adalah membaca kembali kearifan lokal pada setiap maujud budaya di Indonesia dan kearifan lokal mengenai cinta sesama, harmoni, dan cinta lingkungan. Ini hendaknya disalurkan melalui media sehingga berlangsung proses perjumpaan dan pemahaman lintas-budaya secara masif.

#### F. Dakwah pada Masyarakat Multibudaya

Dakwah pada masyarakat multikultur, seperti halnya yang dilakukan di Australia, di mana umat Islam berposisi sebagai minoritas, problem mayoritas-minoritas kerap kali menjadi persoalan. Sampai batas tertentu, menurut July Qodir (2009), peroslan minoritas dan mayoritas ini ibarat kotak pandora yang menyimpan sejumlah teka-teki. Dalam konteks ini, mereka yang berada pada posisi minoritas kerap mendapat perlakuan diskriminatif dari pihak yang berposisi sebagai mayoritas.

Pada wilayah sosial keagamaan, relasi sosial yang berbasis mayoritas-minoritas ini kerap memunculkan hambatan-hambatan dalam wujud etnosentrisme, stereotipe, prasangka sosial, dan perbedaan kepentingan dan diskriminasi. Dalam konteks etnosentrisme, misalnya, seringkali dijumpai kecenderungan menghakimi nilai, adat, perilaku dan aspek-aspek budaya lainnya dengan menggunakan 'nilai kelompok kita' sebagai standar bagi segala penilaian terhadap pihak lain (Stewart dan Sylvia, 1996: 254)..

Dalam konteks sosial, relasi antarpenganut agama yang berbeda, bila menonjolkan sikap etnosentrisme, maka akan mengganggu hubungan sosial diantara mereka. Misalnya, kalau kaum Kristiani menganggap dirinya lebih hebat, lebih rasional, lebih pantas, dan lebih berhak masuk surga dibandingkan agama lain. Sebaliknya, bila umat Islam memandang agamanya paling bagus, paling bermoral dan paling rasional, dibandingkan dengan agama-agama lain, ini pun akan mengganggu hubungan sosial dengan penganut agama lain. Bahkan akan mengalami ketegangan di antara penganut agama, yang akhirnya menimbulkan konflik.

#### G. Dakwah Nirkonflik dan Interaksi Simbolik

Pada praktiknya, melakukan dakwah lintasbudaya yang benar-benar nirkonflik adalah sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan. Pada praktik dakwah semacam itu, ada interaksi simbolik yang seyogyanya dipahami oleh kedua belah pihak yang terlibat, yakni da'i dan mad'u. Terkait praktik dakwah pada masyarakat multikultural, seperti halnya yang dilakukan di negara-negara Barat, terdapat beberapa teori yang bisa menjelaskan fenomena demikian.

*Pertama*, teori resistensi. Menurut teori ini, praktik dakwah selalu meniscayakan interaksi antara dai dan mad'u yang memiliki latar belakang sosil-budaya yang berbeda. Ketika interaksi terjadi, yang segera muncul adalah sikap penolakan yang datang dari mad'u yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda tadi itu. Keberbedaan budaya yang dibawa oleh dai, termasuk pesan-pesan dakwahnya, akan dipandang sebagai ancaman yang akan menghilangkan eksistensi kebudayaan

kalangan mad'u yang sudah ada sebelumnya. Tetapi jika nilai-nilai baru, atau pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh kalangan dai dilakukan secara perlahan dan tidak mengusik budaya yang sudah ada, maka dalam waktu yang relatif tidak lama akan diterima.

*Kedua*, teori akulturasi. Teknologi tinggi di era global telah membuat masyarakat di manapun menjadi sebuah komunitas global yang tak terpisahkan. Akulturasi atau pembauran kebudayaan menjadi sesuatu yang tidak terelakan. Dari sini kemudian akan lahir satu bentuk budaya baru, di mana masing-masing anggota masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda melakukan pertukaran budaya.

*Ketiga*, teori receptie. Teori ini menyatakan bahwa suatu budaya yang datang akan diterima oleh masyarakat yang sudah ada jika budaya baru tadi sudah dianggap menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya lama sebelumnya. Penerimaan bisa terjadi kalau budaya baru yang ada dipandang lebih baik dari budaya yang sudah ada sebelumnya.

Keempat, teori komplementari. Bahwa budaya baru yang datang diterima sebagai pelengkap dari budaya lama yang sudah ada sebelumnya. Budaya global sebagai bentukan dari lahirnya teknologi komunikasi yang masif telah membuat budaya-budaya yang berbeda saling jumpa untuk saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

#### H. Dialektika Relasi Antarbangsa

Konflik antarbudaya umumnya terjadi Karena perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan. Pada masyarakat majemuk seperti Indonesia konflik SARA sering muncul dengan berbagai latar belakang penyebab konflik, lebih-lebih apabila menyikapi kemajemukan itu dengan cara

saling memaksakan kehendak antara satu golongan dengan golongan lainnya dan tidak mencari *modus Vivendi* (titik temu persamaan). Penataan lingkungan hidup karena penyebaran penduduk yang tidak merata misalnya, sering menjadi pemicu terjadinya konflik horizontal yang bergelombang. Di samping kebijakan pembangunan yang sering tidak memihak dan mengindahkan aspek *eco-sosio-kultural* masyarakat menambah pemicu konflik yang kian rentan dan menggunung

Dialektika hubungan antarbangsa dan antarbudaya semakin terasa baik secara langsung maupun tidak langsung. Transfer budaya melalui buku-buku, tayangan televisi telah menciptakan wacana baru dialetika hubungan-hubungan antarbudaya. Kondisi seperti ini sangat rentan terhadap konflik, khususnya konflik internal pada diri individu yang dapat melahirkan sikap-sikap yang kurang sehat. Frustrasi, depresi dan isolasi diri menjadi pemandangan umum bagi individu yang tidak siap menghadapi globalisasi budaya merupakan kondisi yang memprihatinkan dalam perkembangan normal manusia. Pergeseran nilai dan budaya berjalan dengan cepat semakin menambah persoalan-persoalan seperti terjadi dalam keluarga dan masyarakat.

Terjadinya kenakalan remaja, anak terlibat narkoba, zat adiktif, dan obat-obatan terlarang (NAZA) serta pergaulan bebas seolah-olah telah menjadi keharusan sejarah yang sulit dimungkiri menuju akulturasi budaya yang sesungguhnya. Seorang bapak, seperti dilansir surat kabar di Bandung, dengan rela berusaha banting tulang mencari uang agar sekolah anaknya tidak terhenti. Alhasil bukannya anak mengerti, malah uang pemberian ayahnya itu malah dipakai untuk membeli minuman keras dan main perempuan. Orang tuanya tahu seolah polisi datang

kerumahannya untuk menandatangani surat kuasa atas tindakan anaknya tersebut. Persis seperti peribahasa, sudah jatuh tertimpa tangga.

Dimensi kemanusiaan, yakni percaya terhadap ketuhanan tak luput dari goncangan yang menimbulkan konflik antara manusia dengan khalik antarmakhluk. Individu semakin berani menanyakan dan bertanya-tanya tentang Tuha. Alhasil, terkadang manusia memusuhi apa yang sementara mereka ini kuduskan. Apabila pakar komunikasi menyebut dengan Tuhan dengan sebutan “komunikasi transmendental”<sup>51</sup> atau “komunikasi metafisik”. Maka persoalan makhluk dengan khaliknya boleh jadi merupakan gangguan komunikasi (noise) antar manusia dengan tuhannya. Untuk persoalan ini, terdapat beberapa sindiran Quran, di antaranya ayat yang berbunyi:

Mengacu pada konteks dakwah, yaitu aktivitas kuantitas *da'i* dan *mad'u* ketika berinteraksi melaakukan internalisasi, transmisi, transformasi, dan difusi ajaran Islam, maka bentuk dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya dapat dilakukan dalam konteks dakwah sebagai berikut

*Pertama*, dakwah intra dan antarbudaya; yakni mengajak manusia dalam hal ini dirinya (ego atau keakuannya) oleh kesadaran dirinya sebagai solusi problematika konflik dalam diri individu dengan *dakwah nafsiyah* (*da'i* dan *mad'u* nya diri sendiri). Di antaranya melalui metode *wiqayah al-nafsiyah* (proses pemeliharaan diri) bagi solusi konflik intraindividu.

Adapun metode-metode yang digunakan pendekatan *dakwah nafsiyah*, anta lain: 1) *wiqayah al-nafsiyah* (pemeliharaan diri sendiri) baik jasmani terutama rohani (memakan makanan yang bergizi dan halal,

memperbanyak zikir, melakukan salat, membaca al-Qur'an, menggali ilmu dan bergaul dengan orang-orang shaleh); 2) *tazkiyah al-nafsiyah* (mensucikan jiwa) dengan banyak merenung tentang asal diri terutama pada waktu pagi hari (salat malam/tahajud), *bermuhasabah* (intropeksi diri), banyak beramal saleh, menolong dan membebaskan *mustazd'afin* (orang-orang tertindas), *mujahadah* (penyaksian diri kepada Allah) dan *istiqlalu al-Nafsi* (memerdekakan diri) membebaskannya dari segala kungkungan materi tak terkecuali diri sendiri; dan 3) memenangkan *quwwah aqliyah* (daya kecerdasan intelektual) seperti banyak membaca, berdiskusi dan bekerja, terhadap *quwwah ghadhabiyah* (daya kemarahan), seperti berwatak reaktif, bermalas-malas, berprasangka, marah, buruk kepada orang lain, iri dengki, selalu mendahulukan emosi dan bakhil serta *wahmiyah syahwitiyah* (daya perangkap setan) seperti bersenang-senang dan berfoya-foya atau perilaku hedonis, sangat cinta terhadap materi dan hiburan serta mainan yang dapat melalaikan dari Tuhan.

*Kedua, dakwah fardiyah* (da'I dan mad'u masing-masing satu orang) bagi solusi konflik antarindividu dalam suatu budaya. Metode-metode yang digunakan dalam *dakwah fardiyah*, antar lain;<sup>59</sup> 1) hikmah pendekatan ilmiah (jujur, berbicara sesuai objeknya, sistematis, dukungan fakta, singkat dan padat); 2) *mauizhah hasanah* (teladan baik, pelajaran yang benar) tepat untuk anak-anak dan orang awam (umum); 3) *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (dialog, berdebat, dan diskusi) tepat dilakukan ketika berhadapan dengan kaum intelek terpelajar, para alim, dan kaum pembantah; 4) *ta'aruf* (pertukaran budaya positif); 5) *ishlah* (perbaikan) sikap moderat sangat dituntut dalam metode ini; 6) *tilawah* (pembacaan kebenaran universal); 7) *taushiyah* (saling berwasiat dalam

kebaikan) termasuk didalamnya kritik konstruktif; 8) *ta'lim* (pembelajaran) presentasi dan dialog; 9) *uswah hasanah* (percontohan yang baik) menyatu didalamnya bahwa ucapan dan perbuatan mesti seirama dan sama.

## **BAGIAN 3**

### **METODOLOGI**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang relatif lengkap tentang berbagai upaya dakwah yang dilakukan oleh berbagai komunitas muslim Indonesia dalam rangka memperkenalkan dan mengembangkan Islam di negara bagian Victoria, Australia. Pada saat yang sama, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang akseptansi atau penerimaan warga non-muslim Australia terhadap upaya dakwah yang dilakukan oleh berbagai komunitas muslim Indonesia tadi. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan

1. Menganalisis kondisi eksisting aktivitas dakwah komunitas muslim Indonesia di Australia, serta bagaimana kontribusi dakwah mereka baik untuk kepentingan komunitas mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat Australia secara keseluruhan
2. Menalisis dinamika relasi antara komunitas muslim Indonesia dengan warga lokal nonmuslim Australia, khususnya menyangkut dinamika resistensi dan akseptansi warga nonmuslim Australia terhadap keberadaan mereka

#### **B. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

2. Menemukan gambaran resmi terkait kontribusi dakwah komunitas muslim Indonesia di Australia
3. Menemukan gambaran yang memadai terkait dinamika relasi antara komunitas muslim Indonesia dengan warga lola nonmuslim Australia.
4. Menjadi catatan dan masukan bagi komunitas muslim Indonesia terkait praktik dakwah yang mereka lakukan di tengah-tengah warga nonmuslim Australia.
5. Menemukan formula dakwah multicultural yang tepat dan efektif di tengah masyarakat yang sangat plural.
6. Menaikkan level peran dan kesadaran komunitas muslim Indonesia di Australia dalam mengkampanyekan Islam moderat khas Indonesia di tengah isu global Islam radikal di mana-mana.

### C. Analisis Data Peneliti

Penelitian ini dilakukan di tiga kota besar Australia, yakni Melbourne, Sydney dan Canberra. Ketiga kota ini dipilih dengan pertimbangan bahwa dari sekitar 15 ribu warga muslim Indonesia di Australia, 70 persennya bermukim di tiga kota utama ini. Dengan demikian, pemilihan tiga kota ini dipandang merepresentasikan keberadaan komunitas muslim Indonesia yang ada di Australia.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Adapun ruang lingkup data akan dikumpulkan mencakup aspek-aspek yang terkait dengan aktivitas dakwah komunitas muslim Indonesia di Australia, khususnya yang ada di kota Melbourne, Sydney dan Canberra. Pada praktiknya, penelitian ini menggunakan beberapa

metode analisis data yang meliputi kajian pustaka, analisis deskriptif, serta diskusi terfokus.

Diskusi terfokus terutama dilakukan untuk menemukan gambaran yang holistik terkait kontribusi dakwah komunitas muslim Indonesia terhadap perkembangan Islam secara keseluruhan di Australia. Diskusi terfokus terutama dipilih karena dapat memberikan kesempatan kepada para peserta yang telah dipilih untuk saling berinteraksi mengungkapkan berbagai informasi yang tersembunyi, sekaligus memberikan wawasan dan opininya terkait kegiatan dakwah mereka, sekaligus pada saat bersamaan dapat dilakukan wawancara sekaligus dalam waktu yang terbatas.

Secara umum, penelitian ini terdiri atas tiga langkah. *Pertama*, mengidentifikasi komunitas-komunitas muslim Indonesia di Melbourne, Sdney dan Canberra, Australia yang intens melakukan kegiatan dakwah Islam. Bagian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dan penggunaan penelitian sebelumnya mengenai komunitas-komunitas Islam yang ada di Melbourne, Sydney dan Canberra, Australia. Langkah ini dilakukan di Indonesia selama satu bulan sebelum periode penelitian di Australia. Data dikumpulkan dari sumber-sumber cetak terkait, selain juga sumber-sumber yang bersifat *online*.

*Kedua*, menelusuri kiprah dakwah yang dilakukan oleh komunitas-komunitas Muslim Indonesia di Melbourne, Sydney dan Canberra, Australia. Bagian penelitian ini dilakukan melalui proses menyelidiki, merekam, menganalisis, dan menafsirkan pendapat yang diberikan oleh responden representatif untuk tujuan menemukan gambaran holistik tentang kontribusi dakwah komunitas Muslim Indonesia terhadap

perkembangan Islam di Melbourne, Sydney dan Canberra, Australia. Langkah ini akan dilakukan melalui wawancara mendalam selama 1-2 minggu di Melbourne, Sydney dan Canberra Australia. Fokus wawancara akan berada di usaha dakwah apa saja yang mereka lakukan, lalu bagaimana relasi mereka dengan kalangan warga non-Muslim Australia. Termasuk berbagai dinamika yang menggambarkan pasang surut relasi komunitas Muslim Indonesia dengan warga non-Muslim Australia.

Ketiga, adalah menganalisis hasil wawancara mendalam dengan temuan penelitian kepustakaan selama periode penelitian di Melbourne, Sydney dan Canberra, Australia. Peneliti di Melbourne, Sydney dan Canberra memberikan kontribusi menemukan gambaran resmi dari komunitas-komunitas Islam Indonesia yang berbeda, terutama berkenaan dengan kontribusi dakwah yang mereka berikan terhadap perkembangan Islam di Australia. Ini akan memungkinkan tim peneliti juga untuk berdiskusi dan mendapatkan komentar kritis dari Indonesianis asal Australia tentang Islam yang dibawa komunitas Indonesia di pentas Australia modern.

BAGIAN 4  
DNAMIKA DAKWAH KOMUNITAS MUSLIM INDONESIA  
DI AUSTRALIA

A. Kiprah Dakwah Komunitas Muslim Indonesia di Australia

1. Sydney

Sebagai kota terbesar di Australila, Sydney menjadi salah satu kota utama bagi bermukimnya sejumlah komunitas muslim Indonesia. Di ibukota Negara bagian New South Wales ini berdiri sejumlah komunitas muslim Indonesia yang rajin mengadakan kegiatan dakwah. Di antaranya: KPII, CIDE, IQRO, Pengajian Usyd-UTS-UWS, Ashabul Kahfi, Kaifa dan HTI. Selain itu, juga ada komunitas pengajian Dompot Dhuafa yang memiliki sekolah tahfidz.

*Pertama*, Komunitas Pelajar Islam Indonesia atau KPII mungkin termasuk komunitas yang paling awal. Komunitas ini didirikan oleh mahasiswa UNSW (University of New South Wales) dan para resident di daerah timur Sydney, Kingsford. Wilayah ini memang dihuni banyak masyarakat dan restoran Indonesia. Saat ini, UNSW didominasi oleh *intenational students*, terutama dari kawasan Asia, termasuk Indonesi. Lokasinya dekat dengan KJRI Sydney di Matoubra. Kalau lewat kawasan UNSW, serasa bukan di Australia, karena begitu banyak Chinese-Asia nya. Beda hanya dengan University of Sydney, misalnya, yang masih didominasi *domestic students* atau bule.

*Kedua*, CIDE, singkatan dari Centre for Islamic Dakwah and Education New South Wales. CIDE ini semacam wadah utama untuk beragam komunitas pengajian Indonesia. Memiliki mesjid di derah

Tempe, namanya Mesjid Al Hijrah. Mesjid ini sering digunakan Jum'atan dengan khutbah berbahasa Indonesia. Mesjid ini juga rutin digunakan untuk sholat harian dan kajian rutin di akhir pekan. Lokasinya di daerah elit dan bukan komunitas muslim, sehingga sangat sedikit atau hampir tidak ada orang Indonesia yang punya rumah di dekat mesjid ini. Tidak mengherankan kalau jamaah hariannya tidak terlalu banyak. Mesjid ini sering digunakan atau dipinjam oleh berbagai komunitas pengajian, termasuk Pengajian mahasiswa Usyd-UTS-UWS dan Muhammadiyah. Komunitas CIDE ini terbuka dan relatif terbuka untuk berbagai komunitas dan selalu menjadi penyelenggara sholat Idul Fitri atau Idul Adha.

*Ketiga*, Komunitas Pengajian IQRO. Lokasinya di Lakemba, daerah suburb muslim (Lebanese, IPB (India, Pakistan, Bangladesh), dan Indonesia. Di Lakemba in banyak musholla dan mesjid serta pusat makanan halal (butcher dan restoran), yang umumnya dikelola orang-orang Arab.

*Keempat*, komunitas IQRO. Awalnya hanya sebuah rumah yang disewa dan tahun 2016 kemarin sudah dibeli. Iqro ini didirikan dan dikelola oleh orang-rang PKS. Karena dikelola orang-orang PKS, kegiatan dakwahnya sangat kuat, rutin, tidak hanya di lokasinya tapi bergilir ke rumah-rumah dalam bentuk *halaqoh* untuk kaum bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak. Termasuk mengelola TPA yang disebut Saturday School untuk anak-anak. Saturday School lokasinya meminjam mesjid orang Arab di Punchbowl, tidak di IQRO-nya. Bisa dikatakan, IQRO paling luas jejaringnya. Jama'ah yang rajin datang ke lokasi dakwahnya IQRO tidak terlalu banyak, umumnya para aktivis atau yang rumahnya sekitar itu.

Kesan dari sejumlah responden, kalau kita datang ke komunitas pengajian IQRO, terasa asing, kurang welcome. Keramahan baru akan terasa kalau ada Open House pas Idul Fitri, banyak makanan dan siapapun dipersilahkan datang.

*Kelima*, Ashabul Kahfi yang berlokasi di Wiley Park (dekat Lakemba juga) dan rutin menyelenggarakan sholat Idul Fitri dan idul Adha. Mereka juga rutin mengadakan sekolah agama sore-malam.

*Keenam*, Kaifa. Kaifa adalah kelompok pengajian baru yang dirintis akademisi berlatar belakang NU. Perintisnya adalah Pak Dika (dulu dosen UTS, kemudian pindah jadi dosen La Trobe Melbourne), Atun Wardatun, dan Heni Muflihah. Awalnya, Kaifa muncul sebagai respons karena penolakan ustadz yang berlatar belakang sangat NU. Ustadz ini ditolak untuk ceramah di IQRO setelah diusulkan *Mbak* Atun, alasannya karena ustadz yang hendak dundang dipandang ada di haluan garis kiri.

Kaifa sendiri singkatan dari Kajian Islam Kaffah. Pengajiannya berupa pertemuan di rumah-rumah jama'ah secara bergiliran. Mulanya ingin mewadahi Islam moderat dan kontekstual dan pro-Islam Nusantara. Setelah ditinggal dua pendiri lain, Heni Muflihah memutuskan ciri khas pertemuan ini adanya tahlilan. Sisanya pengajian yang digilir saja anggotanya untuk *sharing*. Jama'ahnya sekarang mahasiswa dan waga Indonesia yang sudah permanent resident atau PR. Mahasiswa umumnya dari UWS dan pengajar IAIN.

*Ketujuh*, Pengajian mahasiswa Usyd-UTS-UWS. Awalnya pengajian ini untuk dua kampus yg berlokasi di city: The University of Sydney (Usyd) dan University Technology of Sydney (UTS). Komunitas ini tidak punya tempat sendiri. Untuk pengajian, diadakan di mesjid Al

Hijrah arau di IQRO. Karena jama'ahnya sangat sedikit dan lokasi pengajian agak jauh, mahasiswa dari University of Western Sydney (UWS) kemudian bergabung juga. Pengajian mahasiswa ini biasanya rutin diselenggarakan bulanan.

Secara umum, kalau orang di daerah West Sydney ditanya mesjid orang Indonesia di mana? Ya, Mesjid Al Hijrah ini jawabannya. Mesjid ini dulunya gereja, kemudian dijual. Pas dulu ada iklan dijual, agen penjual sudah diwanti-wanti untuk tidak menjual ke orang Islam. Ituah kenapa waktu orang-orang Indonesia, dengan nama bukan bule, ingin membeli tidak direspons. Tetapi, pada akhirnya, ada seorang bule yang mualaf dan menikah dengan orang Indonesia menawarkan diri. Dia langsung direspons dan jual beli terjadi. Setelah dibeli, gereja ini kemudian diubah menjadi mesjid seperti yang dikhawatirkan penjual.

## 2. Canberra

Sebagai sebuah kota kecil, sekaipun berstatus ibukota negara Australia, komunitas muslim Indonesia relatif tidak banyak jumlahnya. Sebagian besar adalah mereka yang sedang menuntut ilmu di beberapa perguruan tinggi yang ada di kota ini: Australian National University dan University of Canberra.

Tidak seperti di Melbourne atau Sydney, tidak banyak komunitas pengajian asal Indonesia yang berada di kota ini. Dari yang sedikit itu, beberapa di antaranya adalah: *Pertama*, komunitas Pengajian Keluarga. Komunitas ini digagas dan dimotori orang-orang yang punya afiliasi kepada PKS (Partai Keadilan Sejahtera). *Kedua*, mereka yang berhaluan NU atau Muhammadiyah berhimpun di dalam komunitas pengajian

bernama Khataman Canberra. *Ketiga*, Islamic Society Foundation of Australian Capital Territory. Boleh dikatakan, ISFAC T ini adalah organisasi induk yang menaungi beberapa komunitas lebih kecil lainnya yang ada di Canberra. Secara umum, kegiatan dakwah dalam bentuk pengajian diselenggarakan setiap bulan.

### 3. Melbourne

Melbourne dikenal sebagai kota yang dihuni banyak warga muslim Indonesia. Karenanya di kota ini banyak dijumpai berbagai komunitas pengajian yang digagas dan diselenggarakan oleh orang-orang Indonesia yang beragama Islam. Organisasi yang dipandang sebagai induknya bernama IMCV, singkatan dari Indonesian Muslim Community of Victoria (IMCV). Organisasi ini diinisiasi oleh MIIS (*Monash Indonesian Islamic Student*) yang memiliki kantor di lingkungan kampus Monash University di Clayton, Melbourne. MIIS ini sendiri sesungguhnya telah dirintis sejak tahun 1980-an. Salah satu tujuan organisasi ini adalah sebagai lembaga yang menghimpun para mahasiswa Indonesia yang sedang menimba ilmu di Monash University. Melalui organisasi ini, mereka menyelenggarakan sejumlah kegiatan keagamaan yang pada awalnya memang dilakukan sebagai salah satu cara agar satu sama lain dapat berkomunikasi dan bersilaturahmi secara berkala.

Secara demikian, tampaknya Monash University memiliki andil yang cukup istimewa dalam sejarah gerakan dakwah umat Islam di Melbourne khususnya. Sebab secara historis, mahasiswa Indonesia yang tergabung di MIIS yang sebagian besar merupakan penerima beasiswa

*Australian Development Scholarship* (ADS, sekarang *Australian Awards*). MIIS memiliki sekretariat di Gedung Religious Centre juga digunakan sebagai sekretariat bagi sejumlah komunitas agama lainnya meski dalam ruangan yang berbeda-beda.

Pada kenyataannya, dalam menjalankan kegiatan keagamaan, umat Islam Indonesia di Victoria telah memiliki kelompok-kelompok diskusi keagamaan dan pengajian atau majelis ta'lim yang secara umum pembentukannya di dasarkan pada tiga hal, yakni didasarkan pada lokasi kampus, didasarkan pada asal daerah para jamaah, dan ada pula yang didasarkan pada lokasi masjid. Beberapa tempat pengajian yang didasarkan pada lokasi kampus, antara lain ada di University of Melbourne, Monash University, La Trobe University dan kampus-kampus lainnya. Salah satu pertimbangan dipilihnya lokasi yang berdekatan kampus karena di wilayah kampus, relative lebih banyak sumberdaya yang dimaksud adalah kelompok mahasiswa yang sedang menempuh studi di masing-masing universitas tersebut.

Selain berdasarkan lokasi kampus, kelompok pengajian juga ada yang dibentuk berdasarkan asal-usul sebuah kelompok atau etnis tertentu, misalnya kelompok pengajian *Sulit Air Sepakat* (SAS). SAS adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang sebagian besar anggotanya berasal dari negeri Sulit Air Sumatera Barat yang telah memiliki pimpinan pusat dan berkantor di Jakarta. Kemudian ada pula kelompok pengajian *Minang Saiyo* yang merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang sebagian besar anggotanya berasal dari Sumatera Barat. Selain itu ada pula kelompok pengajian yang terdiri dari

masyarakat dengan etnis Sunda atau bersal dari Jawa Barat yang terhimpun dalam *Paguyuban Pasundan*.

Kemudian, kelompok pengajian yang pembentukannya didasarkan pada lokasi masjid. Kelompok ini memiliki jumlah yang lebih banyak, beberapa diantaranya adalah: Pertama, Pengajian Westall. Pengajian ini diselenggarakan di Masjid westall yang merupakan salah satu masjid dan pusat kegiatan komunitas Muslim Indonesia di Victoria. Diantara beberapa kegiatahn ini yang digelar di masjid ini adalah pengajian setiap Jum'at malam, pengajian Ahad bada subuh, Taman Pendidikan Al-Quran untuk anak-anak dan remaja setiap ahad pagi dan ada pula kegiatan tahfidz Al-Quran yang melibatkan beberapa ustadz yang merupakan imigran asal Timur Tengah.

*Kedua*, Pengajian Brunswick. Brunswick merupakan salah satu wilayah suburban. Sebagian besar anggota dan simpatisan pengajian ini merupakan mahasiswa University of Melbourne dan sekitarnya. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok Brunswick antara lain; pengajian bulanan, olahraga mingguan dan Taman Pendidikan Al-Quran untuk anak-anak.

*Ketiga*, pengajian Monash Indonesian Islamic Society (MIIS). Monash Indonesian Islamic Society (MIIS) adalah kelompok pengajian di suburb di daerah Clayton dan memiliki secretariat di Religious Centre di Kampus Monah University. Dapat dipastikan, hampir seluruh anggotanya merupakan mahasiswa Monash University. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok ini antara lain; pengajian rutin, diskusi ilmiah, kegiatan anak asuh, Taman Pendidikan Al-Quran

untuk anak-anak, serta pendampingan bagi para mahasiswa baru Indonesia di Monash University.

*Kempat*, Young Indonesian Muslim Students' Association (YIMSA). Sesuai namanya, sebagian besar anggota kelompok pengajian ini adalah para remaja dan pelajar muda yang sedang belajar di Melbourne, baik pelajar ditingkat *High school* maupun universitas. Kegiatan utama yang diselenggarakan oleh kelompok ini adalah pendidikan dan dakwah Islam.

*Kelima*, Pengajian Footscray. Kelompok pengajian ini relative baru terbentuk, yakni setelah terbentuk IMCV dan secara struktur menginduk ke Masjid Surau Kita. Anggota kelompok pengajian ini pada umumnya merupakan mahasiswa Victoria University. Beberapa kegiatan utama yang diselenggarakan antara lain pengajian, kursus-kursus pendidikan agama, Taman Pendidikan Al-Quran untuk anak-anak dan membantu mendampingi mahasiswa baru asal Indonesia.

*Keenam*, Pengajian An Nur. Kelompok pengajian ini didirikan pada tahun 2010. Miftahul Jannah merupakan majelis ta'lim muslimah disekitar Southeast Melbourne. Kelompok ini memiliki misi antara lain: (1) mengembangkan kepribadian Muslimah; (2) mengembangkan keluarga Muslim; dan (3) meningkatkan partisipasi sosial kemasyarakatan. Anggota majelis ta'lim ini merupakan gabungan antara ibu-ibu yang berstatus sebagai *permanent resident* dan mahasiswi asal Indonesia. Adapun kegiatannya mencakup pengajian rutin setiap bulan, taddabur alam dan kegiatan sosial lainnya.

*Ketujuh*, Pengajian Bundoora. Pengajian Bundoora adalah forum silaturahmi masyarakat Muslim Indonesia yang berdomisili secara

*permanent resident, long term* maupun *short term* di kawasan Bundoora dan sekitarnya. Anggota pengajian Bundoora kebanyakan terdiri dari mahasiswa Muslim La Trobe University, RMIT University dan *permanent resident* asal Indonesia. Forum ini mempunyai kegiatan rutin pengajian bulanan, pengajian muslimah dan pendidikan Al-Quran untuk anak-anak.

*Kedelapan, Pengajian Al-Islah.* Pengajian Al-Islah adalah sebuah pengajian bagi keluarga-keluarga Muslim Indonesia yang berdomisili di Melbourne. Anggota-anggotanya tersebar di bagian Utara, Barat dan Tenggara Melbourne. Pengajian ini diadakan setiap dua minggu sekali dan dilaksanakan dirumah anggotanya secara bergantian.

## B. Karakteristik Komunitas Muslim Indonesia di Australia

Secara umum, dari hasil pengamatan langsung di lapangan, tampak bahwa keberadaan komunitas muslim Indonesia di Australia, baik yang ada di Sydney, Melbourne maupun Canberra, menunjukkan kalau batas-batas kelompok etnis (*ethnic group boundaries*) tampak jelas. Komunitas muslim Indonesia bergaul dengan sesama orang Indonesia, sementara orang Australia pun bergaul dengan sesamanya, meski mereka tinggal dan bekerja di tempat-tempat di mana berbagai etnik bercampur.

Kenyataan ini ditegaskan oleh pernyataan Fahd Pahdepie, alumni Monash University, yang mengarisbawahi salah satu karakter penting orang-orang muslim Indonesia di Australia, yang cenderung merasa lebih nyaman bergaul dan berinteraksi dengan sesama muslim asal Indonesia. Menurut Fahd, ada dua kemungkinan mengapa hal ini terjadi. Pertama, ada rasa rendah diri yang diam-diam menghinggapi suasana kejiwaan orang-orang muslim Indonesia, sehingga mereka cenderung kurang

percaya diri untuk bergaul dengan berinteraksi dengan orang-orang di luar komunitas mereka. Kedua, bisa jadi sikap itu muncul sebagai bentuk proteksi mereka dari hal-hal yang dianggap kurang baik yang ada di orang-orang di luar komunitas mereka.

Sementara hubungan komunitas muslim Indonesia dengan sesamanya dalam segala situasi bersifat primer dan intim dalam arti semua status teridentifikasi dan ditanggapi, hubungan mereka dengan warga pribumi, baik di tempat kerja atau pun di lingkungan tetangga, bersifat dangkal. Pribadi-pribadi yang terlibat dalam pergaulan tidak sepenuhnya diketahui, melainkan hanya sebagian aspek kepribadian yang relevan dengan situasi yang bersangkutan. Orang-orang yang terhimpun dalam komunitas muslim Indonesia, kebanyakan menganggap warga pribumi sebagai kenalan, bukan sebagai kawan. Interaksi mereka dengan orang-orang Australia terbatas dan sering didasarkan atas informasi terbatas dan atas stereotip-stereotip tentang warga pribumi tersebut.

Dalam sudut pandang Talcott Parsons dan Edward Shils (1962, 81-82) tentang tindakan sosial, komunitas muslim Indonesia cenderung mempunyai orientasi partikularistik dan kolektif. Mereka mengestimasi objek-objek perilaku mereka terutama dalam segi hubungan mereka yang khusus dan langsung dengan objek-objek tersebut. Mereka masih berorientasi kepada keluarga dan komunitas mereka seraya memandang orang-orang Australia sebagai orang-orang yang berorientasi kepada diri-sendiri. Orang Indonesia yang berusaha melepaskan diri dari komunitas Indonesia dan berasosiasi dengan orang-orang Australia dianggap menjadi "orang Australia." Konsep "orang Australia" mempunyai makna

sosial dan digunakan untuk menjuluki orang yang menunjukkan suatu orientasi nilai tertentu (Palakshappa, 1971:282-283).

Jadi, sementara kebanyakan orang Indonesia pada dasarnya berorientasi kepada kelompok etnik mereka sendiri, hubungan mereka dengan orang-orang Australia hanya terjadi di tempat kerja dan sector-sector public lainnya yang sifatnya temporer dan tanpa komitmen.

Secara teoritik, orang-orang lebih nyaman bergaul dengan sesamanya yang perasaan, nilai, naluri dan bahasanya serupa (Novak, 1972:272). Begitu juga dengan komunitas muslim Indonesia Indonesia di Melbourne, Sydney atau Canberra. Pemeliharaan identitas etnik Indonesia juga telah dibentuk melalui persahabatan yang kuat di antara mereka sendiri dan ditunjukkan oleh komposisi jumlah orang Indonesia yang menjadi teman bergaul.

Persahabatan antara orang-orang Indonesia lazim tidak saja antara orang-orang yang menjadi anggota komunitas (seperti IMCV, MIIS, Surau Kita, Baitul Makmur, Iqro, Pengajian Keluarga, Kaifa, KPPI, Dompot Dhuafa, Khataman Canberra, dan Islamic Society Foundation in Australian Capital Territory), tetapi juga antara orang-orang yang tidak menjadi anggota komunitas. Mereka bisa saling mengunjungi, bahkan tanpa direncanakan terlebih dulu, sekedar singgah dalam perjalanan dari rumah ke kantor atau tempat belanja atau sebaliknya. Mereka ada kalanya berekreasi bersama, pergi kesuatu tempat atau sekedar makan bersama disebuah taman dekat tempat tinggal mereka. Beberapa kelompok bahkan setiap bulan menyelenggarakan arisan yang disertai acara santap makan siang atau makan malam. Dengan begitu, mereka menemukan situasi-situasi di mana mereka dapat berbicara bahasa yang sama, makan

makanan yang sama dan berbagi kenangan, guyonan dan gossip yang sama. Pendeknya, hubungan mereka bersifat pribadi, intim dan informal yang memungkinkan mereka menampilkan kepribadian mereka secara menyeluruh terhadap satu sama lainnya. Hubungan yang akrab ini lebih terlihat lagi di antara sesama anggota kelompok suku, misalnya orang Sunda dengan orang Sunda, orang Jawa dengan orang Jawa, dan orang Minang dengan orang Minang, juga bila mereka seagama dan terutama bila mereka termasuk ke dalam kelas sosial yang sama. Persahabatan juga akan lebih kokoh bila mereka punya pengalaman awal yang sama di negeri baru. Penggunaan bahasa daerah memperteguh ikatan kelompok, perasaan bahwa “kami seperti diri kami sendiri dan orang lain tidak seperti kami” (Romanucci-Ross, 1975:210). Bagi mereka persahabatan dengan orang sesama orang Indonesia lebih memuaskan, karena teman-teman Indonesia lebih intim, hangat, terbuka, ramah dan juga dapat diminta bantuan pada saat krisis.

### C. Problematika Komunitas Muslim Indonesia di Australia

Keberadaan komunitas muslim yang ada di negara-negara yang berpenduduk mayoritas bukan Islam seringkali bersifat problematik. Tak terkecuali komunitas muslim yang ada di Australia. Masalahnya tidak datang dari warga Australia sendiri, melainkan terutama dari kalangan politisi Australia sendiri yang kerap memanfaatkan isu Islam-phobia sebagai isu publik, yang sebenarnya warga Australia sendiri kebanyakan tidak menyukai isu semacam itu. Terlebih setelah munculnya rancangan undang-undang antiterorisme, komunitas muslim yang ada di Australia semakin merasa tidak nyaman. Selain problem yang bersifat politik tadi,

masalah utamanya sebenarnya terletak pada isu perbauran komunitas muslim dengan warga Australia sendiri yang seringkali juga tidak mudah.

Pada kenyataannya, komunitas muslim yang ada di Australia umumnya didominasi oleh kaum imigran, tak terkecuali imigran asal Indonesia. Sebagian besar komunitas muslim yang ada di Australia berada dan tinggal di sejumlah ibukota negara bagian, seperti di Brisbane, Adelaide, Perth, Darwin, Sydney, Melbourne, dan di ibukota negara Australia: Canberra. Sekalipun komunitas muslim di Australia tersebar di mana-mana, tetapi tidak berarti bisa dengan mudah bergaul dan menyatu dengan warga dan budaya Australia. Di kalangan kaum intelektual sendiri, problematika terkait perbauran komunitas muslim dengan warga dan budaya Australia ini telah lama menjadi bahan perbincangan.

Bahkan, James Fox, seorang gurubesar di Australian National University Canberra memiliki cita-cita untuk menjadikan universitas ini sebagai pusat kajian Islam di Australia. Sayangnya, sikap positif yang ditunjukkan James Fox tidak serta merta diiringi oleh sikap yang sama dari kalangan masyarakat, terlebih sikap sebagian politisi Australia yang telanjung menjadikan Islam sebagai obyek politik kebencian mereka. Menurut Julian Millie, seorang antropolog dari Monash University, kesulitan perbauran itu memang terutama diperparah oleh sikap politik sebagian kecil politisi yang menjadikan islam-phobia sebagai dagangan politik mereka. Padahal, menurut Julian Millie, sikap sebagian besar warga Australia tidaklah seperti itu. Dengan kata lain, sikap sebagian kecil politisi yang memilih sikap tidak positif terhadap komunitas muslim di Australia tidaklah mencerminkan sikap warga Australia secara keseluruhan.

Selain Profesor James Fox dari ANU, Michael Humphrey, seorang sosiolog menyatakan bahwa komunitas muslim di Australia cenderung defensif terhadap segala hal yang dianggap sebagai kritik negatif terhadap mereka. Menurut Humphrey, kesulitan proses pembauran itu juga datang dari sikap komunitas muslim Australia sendiri yang cenderung bergaul dan berbicara dengan istilah-istilah etnis mereka ketimbang berbicara tentang islam yang lebih lokal. Di sini jelas ada upaya dari komunitas muslim di Australia untuk juga menonjolkan identitas etnik mereka sendiri. Hal itu juga menimpa komunitas muslim Indonesia yang ada di Australila. Bahkan di antara sesama komunitas muslim Indonesia sendiri, mereka juga mengelompk ke dalam satuan-satuan sosial yang lebih kecil yang dibedakan oleh mazhan pemikian keagamaan mereka. Sebagai misal, mereka yang bermazha NU akan juga berkumpul dan menonjolkan identitas ke-NU-an mereka, demikian juga kelompok keagamaan lainnya. Dengan kata lain, mereka lebih cenderung menampilkan identitas etnis mereka sendiri ketimbang menampilkan satu identitas baru Islam Australia. Selama penelitian berlangsung, nyaris tidak ditemukan satu upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai komunitas muslim yng ada di sana untuk, misalnya, menciptakan suatu model Islam yang khas Australia. Padahal, secara sosiologis, model dan formula semacam itu sangat dimungkinkan untuk membuat pembauran lebih mudah terjadi.

Secara demikian, problematika pembauran komunitas muslim Indonesia dengan warga lokal Australia, akan berjalan secara relatif lama karena masing-masing komunitas cenderung lebih suka mengedepankan identitas etnis atau kelompok mereka sendiri ketimbang membaaur

menjadi satu masyarakat muslim Australia. Dari sini bisa diduga bahwa secara kebudayaan perbauran yang diharapkan terjadi menjadi soal yang sulit untuk diwujudkan dalam waktu yang singkat. Alasannya datang dari kedua belah pihak. Dari sisi warga Australia sendiri, mereka cenderung memiliki sikap yang tidak sepenuhnya positif terhadap keberadaan komunitas muslim, terlebih setelah ada peristiwa 11 September dan bom Bali yang tampaknya sangat membekas di pikiran warga Australia. Trauma semacam ini, diakui Julian Millie, memang tidak mudah dinetralisir. Terlebih setelah sebagian kecil politisi Australia juga menjadikan isu seperti ini sebagai sikap politik mereka. Sementara, dari sisi komunitas muslim Indonesia sendiri telah menjadi penghalang bagi proses pembauran itu.

Sikap-sikap yang lebih menonjolkan identitas budaya mereka dipandang mempersulit terjadinya proses pembauran itu. Lola, mahasiswa doktoral di ANU, memperlihatkan kekhawatirannya terkait hal ini. Menurut Lola, komunitas muslim Indonesia, khususnya yang ada di Canberra cenderung eksklusif, terkotak-kotak, yang juga kurang lebih menggambarkan keadaan muslim Indonesia sendiri di tanah air. Lebih-lebih, baik warga Australia maupun komunitas muslim yang ada di Australia sudah memiliki stereotipe-stereotipe sendiri tentang masing-masing. Hambatan budaya semacam ini menjadi agak susah untuk diurai secara sosiologis.

Paparan di atas mempertegas ada sikap resistensi yang ditunjukkan oleh warga Australia terhadap keberadaan komunitas muslim Indonesia di sana. Perbedaan itu semakin sulit disatukan akibat sulitnya pembauran pada tingkat budaya di masyarakat. Situasi menjadi semakin

sulit ketika problem di tingkat budaya diperparah dengan persoalan di level politik yang justru tidak mendorong ke arah terjadinya proses pembauran itu. Berbagai kebijakan dan keputusan politik pemerintah Australia justru juga semakin menjauhkan proses pembauran antara komunitas muslim Indonesia di Australia dengan masyarakat lokal. Kebijakan yang dipandang mempersulit terjadinya proses pembauran komunitas muslim Indonesia dengan warga lokal adalah dengan didirikannya Australian Federation of Islamic Councils yang justru malah banyak dijadikan sebagai alat kontrol pemerintah Australia terhadap berbagai sikap dan komentar para imam dan tokoh Islam di masjid-masjid, alih-alih menjadi katalisator yang menyuarakan kepentingan dan sikap komunitas muslim Australia.

Terdapat dugaan, bahwa pendirian institusi itu tidak didasari sikap, niat dan pertimbangan sosiologis untuk kepentingan menciptakan satu masyarakat Islam khas Australia, melainkan lebih didominasi oleh motif-motif yang bersifat politik dan keamanan. Catatan penting lain yang dialamatkan kepada lembaga bentukan pemerintah Australia itu adalah bahwa mereka yang berhimpun di sana cenderung hanya berasal dari satu mazhab saja, yakni Sunni dan tidak merepresentasikan mazhab Islam lainnya. Dengan demikian, keberadaan lembaga ini menjadi seperti pedang bermata dua, satu sisi memicu perpecahan di kalangan umat muslim sendiri, pada sisi lainnya memberikan keuntungan pihak pemerintah, karena mereka memiliki wadah yang bisa dijadikan alat untuk mengontrol berbagai aktivitas kaum muslim di sana. Secara demikian, keberadaan lembaga ini cenderung bersifat destruktif dari sisi kepentingan komunitas muslim sendiri di sana.

Kendati demikian, dalam waktu belakangan muncul sinyal-sinyal positif terkait perubahan cara pandang warga Australia terhadap keberadaan berbagai komunitas muslim di sana, tak terkecuali pandangan dan sikap mereka terhadap keberadaan komunitas muslim asal Indonesia. Alih-alih memperlakukan komunitas muslim sebagai pendatang, warga Australia relatif mulai menunjukkan sikap inklusif dengan tidak lagi mempersoalkan perbedaan status mereka: sebagai pendatang dan sebagai warga lokal. Perubahan sikap ini akan menjadi berarti jika terjadi secara simultan di tiga ranah yang berbeda, ranah akademik, ranah budaya dan ranah politik.

Kalau saja tiga unsur ini dapat berjalan seiring, maka problematika resistensi yang selama ini terjadi akan berubah menjadi sikap akseptansi warga lokal australia sendiri. Hanya saja, dalam konteks global, perkembangan terkait perubahan sikap ini akan mendapatkan tantangan terkait stigma yang dilekatkan terhadap orang-orang Islam yang dipandang sebagai sumber kekacauan (global disorder, dan karena itu mesti dijadikan sebagai musuh bersama oleh setiap pecinta perdamaian. Inilah ironi yang amat besar, di mana para pemeluk agama damai (Islam), justru dicap dan diperlakukan sebagai perusak perdamaian dan pembuat keonaran.

## BAGIAN 5

### WAJAH ISLAM INDONESIA DI AUSTRALIA

#### A. Kesimpulan

Kehadiran komunitas muslim Indonesia di Australia, baik yang ada di Melbourne, Sydney maupun Canberra, termasuk kiprah dakwah mereka, berkontribusi memberi warna tersendiri bagi kehadiran wajah “Islam Indonesia” di sana. Karakteristik Islam Indonesia yang damai, toleran dan cenderung komunal telah memberi aksentuasi tersendiri terhadap keberadaan Islam di Australia, di tengah berbagai “wajah Islam” yang warna-warni dari berbagai negara.

Secara umum, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh komunitas muslim Indonesia di Australia cenderung masih minimalis dan bersifat internal, yakni lebih dilakukan sebagai syiar mempertahankan eksistensi mereka untuk tetap dapat mengekspresikan keislaman dalam konteks masyarakat Barat yang sekuler dan cenderung atheistik. Melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan, mereka dapat menjaga kerekatan dengan sesama umat Islam, baik asal Indonesia maupun dari negara-negara lainnya.

Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika kegiatan-kegiatan yang digelar oleh mereka lebih banyak berupa pengajian. Pengajian-pengajian yang digelar di berbagai kelompok pengajian ini ada yang diperuntukkan bagi seluruh umat Islam di Victoria dan ada pula kegiatan yang dikonsentrasikan bagi anak-anak. Selain itu, ada pula kegiatan pengajian yang diperuntukkan untuk keluarga. Selain kegiatan pengajian,

kelompok-kelompok ini pun sering menyelenggarakan kegiatan family gathering dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Dengan kata lain, kontribusi dakwah komunitas muslim Indonesia masih lebih banyak berkontribusi ke dalam untuk memperkuat kohesi sosial di antara sesama mereka sebagai sesama muslim yang datang dari Indonesia.

Pada sisi lain, salah satu tantangan muslim Indonesia di Australia saat ini adalah sikap mereka yang cenderung masih komunal, senang berkumpul dengan yang berasal dari negara dan agama yang sama. Mereka berhasrat untuk juga menampilkan identitas etnik dan agama yang mereka bawa dari Indonesia, yang tidak jarang hal demikian mengundang resistensi dari kalangan warga setempat. Relasi komunitas muslim Indonesia dengan warga nonmuslim Australia cenderung fluakuatif, karena banyak ditentukan oleh isu-isu global yang berimbas secara langsung kepada mereka, seperti terorisme yang kerapkal menjadi hantu bagi terjalinnya relasi yang ajeg dan stabil di antara komunitas muslim Indonesia dan warga lokal nonmuslim Australia.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan beberapa temuan lapangan, penelitian ini menyarankan: *Pertama*, kegiatan dakwah yang dilakukan bisa lebih diarahkan ke luar, tidak hanya untuk kalangan sesama muslim dari Indonesia. Dengan demikian, mereka perlu lebih membuka diri terhadap komunitas lain yang tidak lain adalah sasaran dakwah atau mad'u juga.

*Kedua*, dari jenis kegiatan dakwah yang ada selama ini, kegiatan ta'lim mash cenderung sangat dominan, padahal mungkin akan sangat bagus

kalau wilayah dan area dakwah mereka tidak hanya dakwah bi lisan melainkan juga dakwah bil hal dalam bentuk kreasi nyata.

*Ketiga*, selama pengamatan ditemukan kecenderungan yang kuat munculnya semangat menonjolkan identitas kelompok di antara sesama komunitas muslim Indonesia berdasarkan mazhab keagamaan mereka. Masih terjadi, satu komunitas menolak seorang juru dakwah yang memiliki mazhab keagamaan yang berbeda dari mazhab mereka. Dengan demikian, perlu ditumbuhkan sikap keberagaman yang lebih inklusif dan lintas mazhab.

## REFERENSI

- Akbar-Zadeh, S and Samina Yasmeen, *Islam and the West: Reflections from Australia*, Sydney, UNSW Press, 2005.
- Amstrong, K. 2009. *Islam: A Short History*. London: Phoenix Press.
- Arifudin, A, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Azra, A. 2007. *Jaringan Ulama*. Jakarta: Kecana.
- Belle, TL, Christopher Ward. 1994. *Multiculturalism and Education*. Albany: SUNY Press.
- Bellah, RN. 2000. *Beyond Belief*. Jakarta Paramadina.
- Turner, BS. 1994. *Orientalism, Postmodernism, and Globalis*. London: Routledge.
- Burhani, AN, "Defining Indonesian Islam: An Examining of the Construction of the National Islamic Identity Traditionalist and Modernist Muslims", in Jajat Burhanudin and Kees van Dijk (eds), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Dale, D, *The Little Book of Australia*, New South Wales: Allen and Unwin, 2010.
- Darnela, L. 2006. *Pembelajaran Multikultural: Belajar dari Pengalaman*. Jakarta: Jembatan.
- Esposito, JL. 2001. "Contemporary Islam: Reformation or Revolution?" dalam *The Oxford History of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Gazālī, M. 2001. *at-Ta'aşşub wa at-Tasāmuḥ bain al-Masīḥiyyah*

*wa al-Islām: Daḥḍ Syubuhāt wa Radd Muftarayāt.* Damaskus: Dār al-Qalam.

Frame, T, *Losing My Religion Unbelief in Australia*, Sydney, UNSW Press, 2009.

G. D., Bouma, *Mosque and Muslim Settlement in Australia*, Canberra, Australian Government Publishing Service, 1994.

G. D., Bouma, "Islamophobia as a Constraint to World Peace: The Case of Australia," *Journal Islam and Christian-Muslim Relations*, Volume 22, Issue 4, pp 433-441.

Huntington, SP, *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*, New York, Simon and Schuster Paperback, 2003.

Hosen, N, *Dari Hukum Makanan tanpa Label Halal hingga Memilih Mazhab yang Cocok*, Bandung, Mizania, 2015.

Joni, TR. 2008. *Nurturing Cultural Diversity Competence in Indonesia*. New York: The Chicago University Press.

Kavunedus, TG., Harold E. Hammond. 1972. *The Middle East*. New York: Cambridge Book Co.

Lie, A. 2006. *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Kanisius.

Machendrawaty, N. 2002. "Transformasi Dakwah dalam Masyarakat Pluralistik di Indonesia" dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2002. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung.

Moran, A, "Multiculturalism as Nation-Building in Australia: Inclusive National Identity and the Embrace of Diversity", *Journal Ethnic and Racial Studies*, Volume 34, Issue 12, pp 2153-2172.

- Muhtadi, AS. et al., *Being Muslims in a Secular State: Expressing and Negotiating Identity of Indonesian Muslims in Australia*, Bandung, Pusat Penelitian UIN Sunan Gunung Djati, 2016.
- Mulyana, D, *Islam di Australia*, Bandung, Pustaka, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung, Rosdakarya, 2010.
- Nahid, *Muslims in Australia: Imigration, Race Relations and Cultural History*, London, Keagan Paul, 2004.
- Novak, M, *The Rise of the Unmeltable Ethnic: Politic and Culture in the Seenties*. New Yok: McMillan, 1972
- Palakshappa, T, *Group Dynamics and the Process of Assimilation*, thesis PhD Monash University, tidak diterbitkan, 1971.
- Parekh, B. 1997. *National Culture and Multiculturalism*. New Delhi: Amar Prahasan.
- Saeed, A, *Islam in Australia*, New South Wales, Allen and Unwin, 2003
- Saeed, A and Shahram Akbar-Zadeh, Eds. 2001 *Muslim Communities in Australia*. Sydney: UNSW Press, 2001.
- Safei, AA, *Sosiologi Dakwah*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Siddiqi, S. 1989. *Methodology of Dakwah Ilallah in American Perspective*. Maryland: International Graphic.
- Sitoresmi, R. 2003. *Fungsi Fable untuk Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Resist.
- Stoddard, L. 1966. *The New World of Islam/Dunia Baru Isla*. Jakarta: Kementerian Kesejahteraan.
- Suparlan, P. 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Jakarta: Gramedia.

- Taylor, C. 1994. *Multiculturalism: Examining The Politics of Recognition*. Princeton: Princeton University Press.
- Wahid, M, et al., *Generasi Baru Peneliti Muslim Indonesia: Kajian Islam dalam Ragam Pendekatan*. Purwokerto: STAIN Press, 2010.
- Watson, H. 1994. "Women and the Veil: Personal Responses to Global Process" dalam Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan (eds.), *Islam, Globalization, and Postmodernity*. London: Routledge.
- Woodlock, R., *Being an Aussie Mossie: Muslim and Australian Identity among Australian-born Muslims*, *Journal of Muslim Minority Affairs*, Volume 22, Issue 4, pp 391-407.

## *Summary*

Australia saat ini menjadi salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Semua agama, termasuk Islam, ada dan tumbuh di sana. Kebebasan beragama benar-benar dijamin oleh pemerintah Australia, tak terkecuali kaum minoritas Muslim. Sebagai tetangga dekat, banyak komunitas muslim asal Indonesia yang menetap dan aktif melakukan kegiatan dakwah di Australia.

Kehadiran komunitas muslim Indonesia di Australia, baik yang ada di Melbourne, Sydney maupun Canberra, termasuk kiprah dakwah mereka, berkontribusi member warna tersendiri bagi kehadiran wajah “Islam Indonesia” di sana. Karakteristik Islam Indonesia yang damai, lekat dengan budaya lokal, toleran dan cenderung komunal telah memberi aksentuasi tersendiri terhadap keberadaan Islam di Australia, di tengah berbagai “wajah Islam” yang warna-warni dari berbagai negara.

Secara umum, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh komunitas muslim Indonesia di Australia cenderung masih minimalis dan bersifat internal, yakni lebih dilakukan sebagai syiar mempertahankan eksistensi mereka untuk tetap dapat mengekspresikan keislaman dalam konteks masyarakat Barat yang sekuler dan cenderung atheistik. Melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan, mereka dapat menjaga kerekatan dengan sesama umat Islam, baik asal Indonesia maupun dari negara-negara lainnya.